

**PERGESERAN TRADISI MA'PARAMPO DALAM POLA
PERTUNANGAN MASYARAKAT
DI TORAJA UTARA**



SKRIPSI

Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

OLEH:

ARNI RANTETASIK

45 18 022 005

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2022

**PERGESERAN TRADISI MA'PARAMPO DALAM POLA
PERTUNANGAN MASYARAKAT TORAJA UTARA**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana S1

UNIVERSITAS

Program Studi Sosiologi

BOSOWA

Disusun Dan Diajukan Oleh

ARNI RANTETASIK

KEPADA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa, tersebut namanya di bawah ini :

Judul : Pergeseran Tradisi Ma'Parampo Dalam Pola
Pertunangan Masyarakat Toraja Utara.

Nama Mahasiswa : Arni Rantetasik

Nomor Stambuk : 4518022005

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jurusan : Ilmu Sosiologi

Telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, 11 Agustus 2022

Menyetujui ;

Pembimbing I

Dr. Hj. Asmirah, M.Si
NIDN. 000107640

Pembimbing II

Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si
NIDN. 0905107005

Mengetahui,

Dekan FISIP
Universitas Bosowa Makassar

Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si
NIDN. 0905107005

Ketua Jurusan
Ilmu Sosiologi

Dr. Askandar, M.Si
NIDN. 0010076201

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari Kamis Tanggal Sebelas Bulan Agustus Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua Dengan Judul Skripsi **Pergeseran Tradisi Ma'Parampo Dalam Pola Pertunangan Masyarakat Toraja Utara.**

Nama : **Arni Rantetasik**

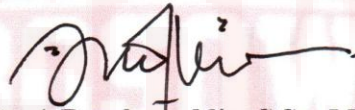
Nomor Stambuk : **4518022005**

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi : Ilmu Sosiologi

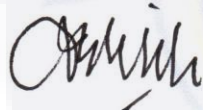
Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Sosiologi

Pengawas Umum:



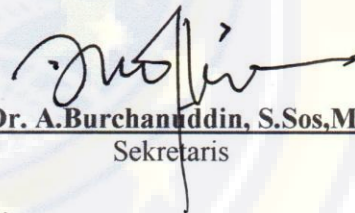
Dr. A. Burchanuddin, S.Sos, M.Si

Panitia Ujian :



Dr. Hj. Asmirah, M.Si

Ketua



Dr. A. Burchanuddin, S.Sos, M.Si

Sekretaris

Tim Penguji :

1. Dr. Hj. Asmirah, M.Si
2. Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si
3. Dr. Syamsul Bahri, S.Sos., M.Si
4. Dr. Harifuddin Halim, S.Pd., M.Si



(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

KATA PENGANTAR

Salam Sejahtera.

Segala Puji dan Syukur patut dipanjatkan kehadirat Sang Pemilik kehidupan ini, Tuhan yang Maha Kuasa sumber segala hikmat dan pengetahuan. Oleh karena Kasih dan penyertaanNya, sehingga penulis dapat melanjutkan studi di kampus biru tercinta ini dan sampai penulis sampai pada tahap akhir penyelesaian studi di tempat ini. Ia telah memampukan penulis untuk menyelesaikan tulisan skripsi ini sebagai syarat untuk menyandang sarjana dan menyelesaikan studi di tempat ini. Tidak ada hal lain yang dapat dilakukan penulis selain mengucapkan syukur dan sujud menyembah serta berterima kasih atas segala perkenaanNya dalam kehidupan penulis.

Oleh sebab itu dengan kerendahan dan ketulusan hati penulis merangkai ucapan terima kasih kepada segenap pihak yang telah mendukung dan berproses bersama penulis selama ini :

1. Prof. Dr. Ir. Batara Surya, S.T.,M.Si Selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Dr. A. Burhchanuddin, S.Sos.,M.Si Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.
3. Dr.Hj Asmirah, M.Si selaku ketua Jurusan Ilmu Sosiologi .
4. Fasilitator dalam memperoleh ilmu selama belajar di Universitas Bosowa Makassar.
5. Dr.Hj.Asmirah, M.Si selaku pembimbing I yang telah dengan sungguh dan tulus membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini dan kepada Andi

Burchanuddin, S.Sos.,M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan,dukungan dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.

6. Kedua orang tua tercinta Bapak Soleman Tarukbua'S.Pd dan ibu Adolpina Sumari yang selalu setia mendukung dan memotivasi penulis dalam prosese berjuang di tempat ini, baik itu dukungan berupa materi, doa dan cinta kasihnya kepada penulis. Terima kasih kepada saudara penulis Linda Takkesau'S.Kom, Junedi Pongsendana S.T, Bhenhony Paran S.T, dan Restu Wandi Toding yang selalu mendukung dan menyemangati penulis.
7. Sahabat penulis yang selalu memberi warna dalam setiap langkah juang di tempat ini sdri.Lipa Tampang, sdri.Masni, sdri.Vivi Fitriani Sampebuyang, sdri.Fadilla Nurainharun, sahabat Tugas Secara Demokrasi dan Himpunan.
8. Bapak Camat Kecamatan Rindingallo dan staf serta narasumber lainnya atas kesedian waktu untuk berbagi informs kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan dan kelemahan dalam pembuatan karya tulis ini yang masih jauh dari sempurna. Kiranya skripsi yang dipersembahkan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembacanya, Tuhan Yesus Memberkati.

Makassar,18 Mei 2021

Penulis

PERNYATAAN KEORISINALAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Arni Rantetasik
Tempat/Tgl Lahir : Rantepao,01 April 1998
NIM : 4518022005
Jurusan/Prodi : Sosiologi
Judul Skripsi : Pergeseran Tradisi Ma'Parampo Dalam Pola Pertunagan
Masyarakat Toraja Utara
Dosen *pembimbing* : 1. Dr. Hj. Asmirah,M.Si
2. Dr. A.Burchanuddin ,SSos.,M.Si

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat benar-benar hasil karya sendiri dan saya bertanggung jawab secara akademis atas apa yang saya tulis. Pernyataan ini di buat sebagai salah satu syarat menempuh ujian meja/tutup.

Makassar, 15 Agustus 2022
yang membuat pernyataan



Arni Rantetasik

ABSTRAK

Arni Rantetasik (NIM :4518022005)). Pergeseran Tradisi Ma'Parampo Dalam Pola Pertunangan Masyarakat Toraja Utara. Dr.Hj. Asmirah, M.Si selaku pembimbing I dan Dr.A.Burchanuddin, S.Sos.,M.Si selaku pembimbing II

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pergeseran bentuk dan makna tradisi ma'parampo dalam pola pertunangan masyarakat Toraja. Dan juga untuk mengetahui faktor penyebab yang mendorong terjadinya pergeseran tradisi ma'parampo dalam pola pertunangan masyarakat Toraja.

Hasil dari Penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran bentuk dan makna tradisi ma'parampo dalam pola pertunangan masyarakat Toraja, dibagi dalam dua versi yaitu versi Aluk Todolo dan versi Agama Kristen. Dari segi Aluk Todolo masih terdapat beberapa prosesi dalam tradisi ma'parampo yaitu Palingka Kada dan Uмба Pangngan. Sedangkan dari versi Agama Kristen sudah mengacu pada peraturan gereja dan pendeta memiliki peran yang lebih dominan daripada ketua adat. Faktor penyebab yang mendorong terjadinya pergeseran tradisi ma'parampo adalah Pengetahuan dan Teknologi, Pengaruh Agama, Pengaruh Kebijakan Pemerintah dan Derajat Ekonomi.

Kata Kunci: Pergeseran, Tradisi, dan Pertunangan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEORSINILAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Kebudayaan.....	9
B. Konsep Tradisi	11
C. Konsep Masyarakat	13
D. Konsep Pergeseran Nilai	17
E. Budaya Ma'parampo (Pertunangan)	18
F. Kajian Teoritis.....	23
G. Kerangka Konsep	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44
C. Subjek Penelitian.....	44
D. Sumber Data.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45

F. Teknik Analisis Data.....	47
G. Teknik Keabsahan Data	48
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Kecamatan Rindingallo.....	50
B. Keadaan Penduduk Kecamatan Rindingallo	55
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Karakteristik Informan	59
B. Hasil Penelitian	60
C. Pembahasan.....	71
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	81
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Gambaran Tentang Sejarah Perkembangan Kecamatan Rindingallo	52
4.2	Batas Kecamatan Rindingallo	55
4.3	Waktu Tempuh dan Letak Desa	55
4.4	Jumlah Penduduk Kecamatan Rindingallo Berdasarkan Jenis Kelamin	56
4.5	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	56
4.6	Tingkat Pendidikan Masyarakat Kecamatan Rindingallo	57
4.7	Mata Pencaharian Masyarakat Kecamatan Rindingallo	57
4.8	Sarana dan Prasarana di Kecamatan Rindingallo	58
5.1	Data Informan Penelitian	59

BOSOWA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat keterangan melakukan penelitian

Lampiran 2 Dokumentasi

Lampiran 3 Pedoman wawancara

Lampiran 4. Matrix Wawancara



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena tidak ada kebudayaan yang tidak bertumbuh kembang dari suatu masyarakat. Sebaliknya, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan karena tanpa kebudayaan tidak mungkin masyarakat dapat bertahan hidup. Singkatnya, kebudayaan adalah cara sebuah komunitas masyarakat menjalani kehidupan mereka sehari-hari.

Salah satu kekayaan konstruksi kebudayaan nusantara terletak pada beragamnya konstruksi praktik pernikahan di berbagai wilayah yang berbeda-beda. Dalam budaya Jawa misalnya, kelaziman melakoni perkawinan bukan hal yang sederhana. Konsep pernikahan dalam konstruksi budaya Jawa layaknya menapaki dunia baru, dua dimensi dunia yang sama pentingnya, yang mesti diperjuangkan untuk sebuah ide dan harmoni. Dua dunia itu adalah dunia spiritual, gaib, mistis dan dunia riil, jagat alit dan jagat gedhe, bukan untuk dipertentangkan atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi bersama-sama menggapai harmoni. Dalam konsep ini orang Jawa mencap 'tidak jawa' terhadap orang yang tidak 'menerapkan' budaya Jawa dan sebaliknya menyebut Jawa atau njawani meskipun terhadap orang yang secara genetika bukan keturunan Jawa (Benedict R.O.G. Anderson, 2003).

Berdasarkan konsep pandangan itulah maka perkawinan menurut adat jawa bukan remeh temeh, semata persoalan formal. Lebih dari itu perkawinan

merupakan upaya untuk menghadirkan dan mensinergikan dua konsep dunia itu secara bersama; sebuah perjalanan spiritual dan kultural yang aplikasinya bermuara pada masyarakat, jagat gedhe (makrokosmos). Perkawinan berfungsi menjadi semacam upacara pengukuhan, inisiasi, perubahan dimensi status ke status yang lain. Dalam hal ini orang Jawa memberikan nama baru, satu nama yang digunakan untuk kedua insan yang telah menikah sebagai perlambang bahwa jagat manusia ketika sebelum menikah masih sendiri-sendiri, belum bulat dan setelah menikah menjadi bulat dengan satu nama, yang untuk itu semua perlu didukung upacara.

Sementara itu dalam kebudayaan masyarakat Bugis, perkawinan berarti 'siala' yang berarti saling mengambil satu sama lain. Jadi perkawinan adalah ikatan timbal balik walaupun mereka berasal dari status sosial yang berbeda, setelah menjadi suami istri mereka menjadi mitra, hanya saja, perkawinan bukan sekadar penyatuan dua mempelai semata, akan tetapi suatu upacara penyatuan dan persekutuan dua keluarga. Dalam proses perkawinan, pihak laki-laki harus memberikan mas kawin kepada perempuan. Mas kawin terdiri atas dua bagian yaitu berupa sompa dan dui' menre.

Salah satu komunitas masyarakat yang mempunyai sistem perkawinan yang cukup kompleks adalah masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja merupakan salah satu suku di Indonesia yang dalam kehidupan sosialnya masih mempertahankan adat kebudayaan nenek moyang hingga saat ini. Pranata bermasyarakat orang Toraja selalu berhubungan dengan aluk. Aluk ini dilaksanakan di dalam seluruh aspek kehidupan orang Toraja. Aluk meliputi aluk

mellolo tau (ketentuan-ketentuan adat yang mengatur hubungan antara manusia), Aluk Pare (ketentuan-ketentuan adat yang berkaitan dengan padi), Aluk Tananan Pasa' (ketentuan-ketentuan adat yang mengatur pasar), Aluk Rampanan Kapa' (aluk yang berkaitan dengan perkawinan), Aluk Mellolo Tau (aluk yang berhubungan dengan kelahiran manusia sampai dewasa), Aluk Bangunan Banua (ketentuan adat yang tentang pembangunan rumah), Aluk Rambu Tuka' (ketentuan-ketentuan adat yang mengatur upacara syukuran), Aluk Rambu Solo' (ketentuan-ketentuan adat yang mengatur upacara kematian), dan Aluk Bua' (aluk yang berkaitan dengan pesta sukacita).

Aluk dan adat mulanya sama. Aluk adalah keyakinan mengenai keberadaan, yang mencoba memahami dunia ini secara mitos-transendental dan meletakkan dasar otologis keadaan kenyataan ini, sedangkan adat dan kebudayaan merupakan manifestasi konkret aluk transendental. Penelitian ini terfokus pada upacara Ma'Parampo (Pertunangan).

Kebudayaan orang Toraja memiliki ciri yang khas dan juga etnik yang merupakan daya tarik bagi masyarakat luas untuk melihat dan mengetahui peroses-proses dari berjalannya sebuah kegiatan kebudayaan. Dalam bahasa Budaya Toraja modern "kebudayaan" disebut *pa'pana'ta'* adalah sesuatu yang dipelihara, diatur, dijaga, dikembangkan yang merupakan suatu hasil pekerjaan. (Kobong 2008).

Manusia berada di tengah dunia atas dan dunia bawah bumi dipandang sebagai "dunia tengah" yang memisahkan dunia roh-roh dan dewa-dewa di atas dengan sejenisnya yang dibawah, selain itu orang Toraja membedakan pula timur dan

barat, yang menentukan pelaksanaan ritual mereka. Dalam adat Toraja terdapat beberapa ritual seperti:

1. Dalam ritual kurban persembahan kepada para dewa, orang menghadap ke timur (matahari terbit), sedangkan dalam ritual untuk orang meninggal orang menghadap ke barat (matahari tenggelam). Oleh karena itu, masing-masing ritual tersebut diberi nama menurut arah pandang, yakni *aluk rampe matallo* (timur), dan *aluk rampe matampu'* (barat).
2. Ritual "asap yang sedang naik" merupakan padanan ritual kematian. Rambu tuka' itu tidak diarahkan kepada para leluhur, tetapi kepada dewata, dan diselenggarakan dengan maksud mendapatkan kesejahteraan, kesembuhan, dan keselamatan bagi komunitas atau perorangan tertentu. Ritual "asap yang sedang naik" mencakup cara pengusiran roh-roh jahat dan ritual penyembuhan, tetapi juga mencakup upacara pengusiran roh-roh jahat dan ritual persembahan, tetapi juga ritual-ritual pengucapan syukur yang dilaksanakan oleh komunitas-komunitas yang hidup yang lingkup wilayahnya luas seperti ma' bua. ma'parampa, upacara pernikahan dan penabisan tongkonan termasuk dalam ritual rambu tuka' (Plaisier, 2016: 41).

Sebelum upacara pernikahan dilangsungkan, terdapat prosesi yang dijalankan sebelumnya oleh calon mempelai pria. Sama seperti daerah lainnya, prosesi lamaran adat Toraja mempunyai syarat dan pelaksanaan sudah turun temurun.

Pelamaran adalah semacam pemberitahuan secara resmi dari pihak calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan. Sesudah peminangan, maka dilangsungkanlah pesta pernikahan. Untuk konsumsi para tamu dipotong dua ekor babi dan sejumlah ayam menurut kebutuhan. Yang dalam ritual Aluk Todolo kegiatan ini dilaksanakan secara diam-diam yang hanya diketahui oleh beberapa kerabat baik dari pihak perempuan maupun dari pihak laki-laki yang pelaksanaannya dilakukan pada malam hari.

Dalam kepercayaan Aluk Todolo ma'parampo dilakukan pada malam hari dikarenakan yang menghadiri acara tersebut adalah laki-laki dari kedua belah pihak keluarga, hal ini dikarenakan faktor pekerjaan dari masyarakat Toraja yang mayoritas adalah petani dan pengembala ternak, yang pekerjaan sampai sore, karena itu malam hari dipilih sebagai waktu yang baik untuk memberitahukan hal yang baik pula.

Orang Toraja dahulu mempercayai bahwa ma'parampo (pertunangan) dalam aliran Aluk Todolo *diparampo tau, disanga mo ya simmuruk tama rampanan kapa'to sah bangsia mo yato* (Pertunangan pada kepercayaan Aluk Todolo, pertunangan antara laki-laki dan perempuan menandakan bahwa keduanya sudah sah dalam ikatan pernikahan).

Kondisi geografis Toraja yang berada di lingkungan pegunungan, nampaknya tidak menjadi penghambat dalam masyarakat Toraja untuk berkembang, terbukti dengan semakin berkembangnya teknologi dan globalisasi, masyarakat Toraja pun mengalami perubahan baik itu dalam perubahan budaya,

struktur, fungsi kebudayaan serta interaksi-interaksi di dalam masyarakat baik yang terjadi secara individu maupun kelompok.

Perubahan ini juga memberikan dampak yang sangat dalam dan jelas dalam kebudayaan masyarakat Toraja, salah satunya adalah dalam hal ma'parampo (pertenungan) yang juga sudah mulai memiliki keunikan dalam hal pelaksanaannya, yang tidak lagi terikat dengan ketentuan-ketentuan untuk kegiatan tersebut, melainkan sudah mulai menonjolkan adanya perubahan dalam kegiatan tersebut. Perubahan ini terjadinya tentunya karna faktor teknologi juga pemikiran masyarakat Toraja yang sudah mulai terbuka dengan hal-hal yang baru seiring dengan masuknya agama Nasrani ke dalam masyarakat Toraja.

Namun demikian, hal ini bukanlah menjadi penghambat bagi generasi-generasi muda untuk menjaga kelestarian kebudayaan tersebut, karena dengan hal itu Toraja memiliki keunikan budaya tersendiri yang membuatnya bisa dikenal dikalangan masyarakat luas, dan semoga dengan hal ini masyarakat Toraja masih bisa mempertahankan eksistensi budaya sebagai hasil peninggalan leluhur yang dilestarikan meskipun bentuk dan maknanya sudah mengalami pergeseran dalam teknis pelaksanaan, agar nanti kebudayaan bisa berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi dan zaman serta pemikiran masyarakatnya yang semakin modern tanpa meninggalkan ciri khas kebudayaan yang sudah sejak lama dianut di dalam masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan penulisan latar belakang di atas, maka adapun rumusan masalah dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pergeseran tradisi ma'parampo dalam pola pertunagan masyarakat Toraja Utara?
2. Faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya pergeseran tradisi ma'parampo dalam pola pertunagan masyarakat Toraja Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pergeseran bentuk dan makna tradisi ma'parampo dalam pola pertunagan masyarakat Toraja.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab yang mendorong terjadinya pergeseran tradisi ma'parampo dalam pola pertunagan masyarakat Toraja.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi:

1. Pemerintah, terkhusus pemerintah yang berada dalam cakupan Kecamatan Rindingallo dalam menetapkan perencanaan tentang pengembangan budaya di lingkungan tersebut tanpa menimbulkan kebudayaan asli yang sarat akan nilai dan makna.

2. Masyarakat, agar masyarakat semakin menghargai budaya dan peduli terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ma'parampo tersebut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kebudayaan

Semua suku di Indonesia memiliki masing-masing kebudayaan yang berbeda dan kemudian kebudayaan itu menjadi ciri khas atau identitas suku tersebut. Seperti suku Toraja yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Kata Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta "buddhaya" yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Oleh sebagian orang dikatakan bahwa asal katanya ialah *budidaya*. Budi berarti pikiran, akal, pengertian, paham, pendapat, sedangkan daya berarti kekuatan, tenaga, kesanggupan, dan lain-lain.

Kata kultur (*culture*) yang sama artinya dengan kebudayaan dalam pengertian segala daya upaya tindakan manusia mengelolah tanah dan menata (mengantur, mengubah) alam, berasal dari bahasa Latin *colore*. Kebudayaan bagi setiap suku berbeda-beda-beda dari pengertian masing-masing terkait dengan kebudayaan yang mereka anut.

Budaya adalah karya manusia. Manusia berkarya tidak saja dengan fisiknya (body) tetapi juga pada dasar pikirannya (mind) dengan pikiran bawah sadarnya (spirit, roh) dengan jiwanya (soul). Karya-karya disebut tata karya lahir, sedangkan karya-karya yang tidak disentuh indera (belum menjadi tata lahir) disebut dengan ide atau konsep. Jadi, karya adalah hasil aktivitas manusia meliputi ide, konsep, dan tata lahir berbentuk benda-benda yang dapat juga disentuh oleh indera.

Tema pokok dalam kebudayaan adalah manusia, karya, rasa, karsa, nilai dan makna. Manusia berkarya atas dasar rasa spiritualitas dan karsa intelektualitasnya dan karyanya itu mempunyai tujuan jelas oleh karena karya itu dibuat sengaja berkaitan dengan nilai yang dijunjung tinggi. Nilai kenikmatan, keindahan, kemakmuran, kepraktisan, kesehatan, adalah nilai-nilai kemanusiaan yang lahir dari karya atas dorongan rasa spiritualitas dan intelektualitas. Kebudayaan adalah karya manusia dengan tujuannya kemanusiaan, berdasarkan kepada moral, dan keluhuran budi. Kebudayaan adalah lingkungan aktual berbagai praktek representasi bahasa dan adat istiadat masyarakat tertentu, yang dimaksudkan di dalamnya adalah berbagai nalar umum yang berakar dan membantu, serta membentuk kehidupan orang banyak. (Hall 1996c:439).

Kebudayaan hampir tidak dapat didefinisikan atau setidaknya dalam pengkajian kebudayaan akan dimulai dari pengetahuan yang diterjemahkan sendiri serta sudut pandang tertentu (Barker, 2002: 8).

Menurut Raymon Williams, pengamat dan kritikus kebudayaan termukan, kata kebudayaan (culture) merupakan salah satu dari dua tiga kata atau oaling kompleks penggunaan bahasa dalam bahasa Inggris, Pada mulanya, "culture" dekat pengertiannya dengan kata "kultivasi" (cultivation), yaitu pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religious (yang darinya diturunkan istilah kultus atau cult). (.kobong dkk, 1992:14)

Kebudayaan lain yang mencatat menyatakan bahwa "kebudayaan" umumnya mencakup cara berpikir dan tata cara yang berlaku merupakan ciri atau khas suatu bangsa tertentu. Sehubungan dengan hal itu maka kebudayaan terdiri

dari beberapa hal seperti bahasa, ilmu pengetahuan, hukum-hukum, kepercayaan, agama, kegemaran makanan tertentu, music, kebiasaan pekerjaan, dan juga berbagai larangan. (Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto,2005;7)

Menurut C. Kluckhohn dan W.H. Kelly mengatakan bahwa kebudayaan adalah pola hidup yang tercipta dan dalam sejarah explian, impliant, rasional, irrasional yang terdapat pada setiap setiap waktu sebagai pedoman tingkah laku manusia. Sedangkan menurut E.B Taylor mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu kesatuan jalinan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat istiadat, dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seorang sebagai anggota masyarakat (Fatonah dkk, 2003:5).

B. Konsep Tradisi

Adat dapat di pahami sebagai Tradisi lokal yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi di sebutkan bahwa adat adalah kebiasaan masyarakat yang dilakukan berulang-ulang kali secara turun-temurun. Kata ‘adat’ disini lazim di pakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti hukum adat dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti di sebut adat saja.

Menurut Funk dan Wagnalls (2013:78) istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang

Pengertian tradisi Menurut Cannadinne (2010:79) dilihat dari aspek benda materialnya ialah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan

khususnya dengan kehidupan masa lalu. Dimana masyarakat dulu mempercayai adanya benda-benda yang dapat melindungi mereka dari malapetaka.

Tradisi menurut R. Redfield (2017:79) yang mengatakan bahwa tradisi dibagi menjadi dua, yaitu *great tradition* (tradisi besar) adalah suatu tradisi mereka sendiri, dan suka berfikir dan dengan sendiri mencakup jumlah orang yang *relative* sedikit. sedangkan *little tradition* (tradisi kecil) adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Sehingga mereka tidak pernah mengetahui seperti apa kebiasaan masyarakat dulu, karena mereka kurang peduli dengan budaya mereka. Fungsi Tradisi Menurut Soerjono Soekanto (2011:82)

- a. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Contoh: peran yang harus diteladani (misalnya, tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis, orang suci atau nabi).
- b. Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Contoh: wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu. Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memeperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa,

komunitas dan kelompok. Contoh tradisi nasional: dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum.

- c. Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggalan bila masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak berkurang di masa kini.

C. Konsep Masyarakat

Dalam kelompok tersebut, kata “Masyarakat” sendiri berasal dari bahasa Arab “musyarakat”, masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Dimana seseorang tidak bisa hidup sendiri tanpa adalah suatu sitem dari Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka, dimana sebagian besar interaksi adalah antara individuindividu yang berada kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dengan kerja sama antara orang lain.

Menurut Maclver dan Page dalam Soejono Sukanto (2009: 22) Masyarakat berbagai kelompok dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Menurut Auguste Comte dalam Abdulsyani (2007: 31) Masyarakat adalah kelompok-kelompok mahluk hidup dengan realitas baru yang berkembang menurut hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan sendiri.

Menurut Linton (1936) masyarakat merupakan sekelompok manusia yang cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga dapat mengorganisasikan diri dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan dengan batas-batas tertentu. Pengertian masyarakat menurut beberapa pakar sosiologi (Setiadi, 2013). Dijabarkan sebagai berikut:

- a. Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan,
- b. Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya,
- c. Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara yang satu dengan lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Manusia akan bertemu manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda, sebagai contoh ketika seseorang melakukan perjalanan wisata, pasti kita akan bertemu dengan sistem wisata antara lain biro wisata, pengelola wisata, rumah makan, penginapan dan lain-lain.

Ciri-ciri kehidupan masyarakat menurut: (Soerjono Soekanto, 1986) sebagai berikut:

- a. Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang individu.
- b. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama.
- c. Menyadari kehidupan mereka merupakan suatu kesatuan.
- d. Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan lainnya

Manusia selalu memiliki rasa untuk hidup berkelompok akibat dari keadaan lingkungan yang selalu berubah atau dinamis. Perubahan-perubahan tersebut memaksa manusia memakai akal, kreativitas, perasaan serta daya tahannya untuk menghadapi seperti dalam kondisi suhu udara dingin membutuhkan jaket yang dibuat ditukang jahit, dalam kondisi lapar seseorang pergi ke warung untuk mencari makan, dalam kondisi sakit seseorang berobat ke rumah sakit untuk kesembuhannya, untuk mencari ikan di tengah laut seorang manusia membutuhkan kapal dan lain sebagainya. Para ilmuwan dibidang sosial sepakat bahwa kehidupan manusia tidak statis tetapi akan selalu berubah (dinamis), kondisi ini yang disebut sebagai perubahan sosial (Narwoko, 2007).

Perubahan dinamika masyarakat dapat terjadi karena beberapa factor (Salam, 2002) antara lain:

- a. Penyebaran informasi, meliputi pengaruh dan mekanisme media dalam menyampaikan pesan-pesan ataupun gagasan (pemikiran).
- b. Teknologi, suatu unsur dan sekaligus faktor yang cepat berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
- c. Modal, antara lain sumber daya manusia ataupun modal finansial .

d. Ideologi atau agama, keyakinan agama atau ideologi tertentu berpengaruh terhadap proses perubahan sosial.

e. Birokrasi, terutama berkaitan dengan berbagai kebijakan pemerintahan tertentu dalam membangun kekuasaannya.

f. Agen atau aktor, hal ini secara umum termasuk dalam modal sumber daya manusia, tetapi secara spesifik yang dimaksudkan adalah inisiatif-inisiatif individual dalam “mencari” kehidupan yang lebih baik.

Manusia sebagai anggota masyarakat terikat oleh sebuah aturan yang berlaku di dalam masyarakatnya. Aturan tersebut diwujudkan dalam bentuk norma dan nilai yang berbeda-beda antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Hal ini disebabkan karena kebutuhan, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, bahasa serta tata kelakuan yang berbeda antara masyarakat di suatu daerah dengan daerah lainnya. Dengan adanya norma dan nilai tersebut kehidupan masyarakat akan menjadi teratur dan terkendali sehingga terciptalah kondisi yang kondusif dalam melangsungkan hidupnya. Norma dan nilai pada suatu masyarakat bentuknya berupa tradisi yang turun menurun yang bahkan kadang dalam bentuk yang tidak tertulis. Namun masyarakat yang memiliki norma tersebut senantiasa menjaganya penerus mereka, baik dalam kepercayaan, kesenian, bahasa atau dalam bentuk lainnya.

Melalui proses sosialisasi seseorang atau sekelompok orang menjadi mengetahui dan memahami bagaimana ia atau mereka harus bertingkah laku di lingkungan masyarakatnya, juga mengetahui dan menjalankan hak-hak dan

kewajibannya berdasarkan peranan-peranan yang dimilikinya (Tejokusumo, 2014).

Masyarakat harus mempunyai syarat-syarat (Abu Ahmadi Sani, 2007: 32) sebagai berikut:

- a. Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang,
- b. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama disuatu daerah tertentu,
- c. Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk kepentingan dan tujuan yang sama.

D. Konsep Pergeseran Nilai

Pergeseran makna adalah bergesernya atau berubahnya suatu makna kata menjadi lebih luas, menyempit, membaik atau pun memburuk. Dalam pergeseran makna selalu ada hubungan (asosiasi) antara makna lama dan makna baru, tidak peduli apapun yang menyebabkan pergeseran itu terjadi. Dalam beberapa hal, asosiasi begitu kuat untuk mengubah makna dengan sendirinya, sebagian lagi asosiasi itu hanyalah suatu wahana untuk suatu pergeseran yang ditentukan sebab-sebab lain tetapi bagaimanapun suatu jenis asosiasi akan mengalami proses, dalam pengertian ini asosiasi dapat dianggap sebagai suatu syarat mutlak bagi pengertian itu asosiasi dapat dianggap sebagai suatu syarat mutlak bagi perubahan makna (Stephen, 2007:263-264)

Aminuddin (2011: 130-131) mengungkapkan bahwa makna kata dapat mengalami pergeseran akibat adanya sikap dan penilaian tertentu masyarakat

pemakainnya. Dalam hal ini makna dapat mengalami adanya degradasi atau peyorasi dan elevasi atau ameliorasi.

Dalam hal lainnya makna merupakan gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian (konotasi), penyinestesian (sinestesia), dan pengasosiasian makna kata yang masih dalam satu medan makna. Dalam pergeseran makna rujukan awal tidak berubah atau diganti, tetapi rujukan awal mengalami perluasan atau penyempitan rujukan.

E. Budaya Ma'Parampo (Pertunangan)

Ma'parampo atau dikenal dalam istilah bahasa Indonesia "melamar" sang gadis pujaan merupakan suatu adat suku Toraja yang sudah ada sejak dahulu hingga sampai sekarang ini. Ma'parampo dilaksanakan dengan mempertemukan kedua belah pihak keluarga. Ma'parampo merupakan adat kunjungan keluarga laki-laki ke keluarga perempuan tongkonan (rumah adat) untuk menyatakan keseriusan dalam membangun rumah tangga.

Dalam kegiatan ma'parampo ada aturan yang memikat kedua belah pihak, karena dalam suatu perkawinan di Toraja tidak diadakan korban persembahan dan sajian seperti dalam hal acara syukuran rumah, pembukaan tanah dan lainnya. Karena rampanan kapa' sangat dipengaruhi oleh ketentuan-ketentuan hukum adat yang berpangkal pada adanya susunan kasta (tana') karena setiap orang yang dikawinkan menurut adat yang pertama-tama harus diketahui ialah Tana' bagi yang bersangkutan. Hal ini terjadi karena susunan Tana' atau kedudukan itu mempunyai ketentuan-ketentuan nilai hukumnya yang sudah tertentu yang menjamin pula kehidupan dan kelangsungan dari perkawinan itu, yang jikalau

seseorang yang bersalah dan terjadi perceraian, maka Hukum Tana' ini yang akan dijatuhkan oleh Pemerintah Adat. Jadi, sangat penting dalam tiap-tiap tingkatan Tana' atau Kasta diatas karena merupakan ketentuan nilai. Nilai Tana' ditentukan dalam jumlah ekor kerbau yang dikatakan Tedong Sangpala' (kerbau yang tanduknya satu tapak tangan diatas pergelangan) atau umur rata-rata 2-3 tahun, dan ada empat tingkatan Tana' yang mempunyai nilai hukum masing-masing yaitu sebagai berikut:

- a) Tana' Bulaan ialah Kasta orang-orang yang berasal dari golongan Bangsawan Tinggi yang nilai tana'nya 12-24 Ekor Kerbau (Tedong Sangpala')
- b) Tana' Bassi ialah kasta orang-orang yang berasal dari golongan Bangsawan Menengah yang nilai tana'nya 6 Ekor Kerbau (Tedong Sangpala')
- c) Tana' Karurung ialah kasta orang-orang yang berasal dari golongan rakyat Merdeka yang nilai tana'nya hanya 2 Ekor Kerbau (Tedong Sangpala')
- d) Tana' Kua-Kua ialah golongan orang-orang dari golongan hamba yang nilai tana'nya tidak dihargai dengan kerbau tetapi hanya dengan satu ekor babi betina yang sudah pernah melahirkan (Bai Doko)

Diantara semua susunan Tana' terdapat garis-garis pemisah dalam membuat perkawinan antara satu Tana' dengan satu Tana' yang berbeda tingkatan karena dalam hubungan ini, perempuan Tana' Bulaan tidak boleh menikah dengan laki-laki yang memiliki Tana' Karurung jika terjadi maka perempuan dan laki-laki itu mendapat hukuman menurut hukum adat dan sebaliknya pun jikalau seorang

laki-laki Kasta Tana' Bulaan dapat saja kawin dengan perempuan tingkatan manapun.

Jikalau seorang perempuan Tana' Bulaan hendak menikah dengan laki-laki dari Tana' Karurung atau Tana' Kua-Kua ,maka keduanya baik itu perempuan maupun pihak laki-laki dikenakan hukum adat karena dianggap Unteka' Palandoan (unteka'= memanjat, palandoan= tatapan kayu bakar), yaitu dengan hukuman pemutusan hubungan dengan keluarganya dan dilakukan Upacara Mangaku-aku dengan persembahan babi atau ayam, kemudian hukuman pemutusan hubungan dengan keluarga dengan syarat sebagai berikut:

- a) Perempuan diberikan hukuman yang disebut dengan Di Butaan Bubun (dibutaan= ditutupkan, bubun= sumur) yaitu sumur tempat mengambil air selama itu yang diminum oleh perempuan ditutup/ditimbun sebagai tanda bahwa hubungan darah dengan keluarganya tidak ada lagi.
- b) Perempuan diberikan hukuman yang disebut dengan Di Palumbangngi Issong Pandan (dipalumbangngi = ditelungkupkan, Issong Pandan= lesung kayu yang panjang) yang ditutup atau ditelungkupi dengan lesung panjang beberapa lama sebagai tanda bahwa dunia baginya sempit sebagai orang terkutuk dan tak mempunyai harapan lagi bagi keluarganya.
- c) Perempuan diberikan hukuman yang disebut dengan Di Pakombai Uwe (dipakombai = dipasang gelang, uwe = rotan) dihadapan seluruh keluarganya yang artinya sebagai tanda bahwa dia telah kehilangan kemuliannya dan keturunannya sebagai seorang bangsawan.

Selain dari ketiga jenis hukuman yang telah disebutkan sebelumnya ada pula tiga jenis hukuman berat yakni sebagai berikut:

- a) Dilammu' artinya ditenggelamkan kedalam sungai dengan kakinya digantung diatas batu besar,
- b) Diali' artinya diusir keluar dari dalam negerinya,
- c) Ditunu artinya dia dibakar hidup-hidup.

Namun seiring dengan berjalannya waktu hukuman berat seperti yang disebutkan diatas tidak lagi ditemui dalam kalangan masyarakat luas karna dianggap sudah tidak relevan dengan kehidupan zaman modern seperti sekarang ini. Sebelum masuk dalam acara pertunangan harus melakukan beberapa hal sebagai bagian dari tahapan tradisi ma'parampo sebagai berikut :

- a) Palingka Kada , artinya mengutus utusan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk memperkenalkan diri dan mencari tahu apakah ada ikatan dengan perempuan tersebut dan menyampaikan hajat ingin melamar.
- b) Umbaa Pangnan artinya , mengantur dan mengantar Sirih Pinang dengan mengirim utusan laki-laki yang membawa siri pinang tersebut yang dibungkus dalam satu tempat yang dinamakan Solong(pelepah pinang), yang mula-mula diantar oleh tiga orang perempuan yang disampaikan langsung pada ibu atau nenek dari sang perempuan.

Cara mengantar Sirih Pinang dilakukan sebanyak tiga kali sebelum mendapat kepastian yang jalannya sebagai berikut :

- 1) Mengutus tiga perempuan sebagai pernyataan lamaran.
 - 2) Mengutus delapan orang sebagai pernyataan pelamar menunggu jawaban.
 - 3) Mengutus dua belas orang sebagai tanda bahwa lamaran sudah diterima dan utusan akan membicarakan waktu untuk pernikahan dan utusan sudah boleh makan di rumah calon pengantin perempuan.
- c) Unranpan Kapa' artinya membicarakan Tana' perkawinan untuk memutuskan besarnya hukuman yang akan dijatuhkan sesuai dengan Tana' keduanya jikalau ada yang merusak rumah tangga dari belakang hari yang dinamakan Kapa'.
 - d) Dinasuan/Dipandanni Langgan artinya, perkawinan sudah berjalan dan sudah memakan makanan pada rumah masing-masing keduanya telah berganti-ganti dan telah mengadakan pengiriman makanan dalam dua buah bakul dan dipikul dengan penggali bakul ini dinamakan Bakku'Barasang.
 - e) Sesudah tiga hari ,maka tiba pada hari acara makan balasan dirumah laki-laki untuk mengakhiri rangkaian acara lamaran ,dalam acara ini pihak keluarga laki-laki membawa bakul berisi makanan yang dibawah oleh wakil laki-laki ke keluarga perempuan yang disebut dengan Umpasule Barasang. Bakku Barasang berisi makanan yaitu nasi dan daging babi serta beberapa bentuk makanan lainnya seperti ayam, mie, kasube(kue yang terbuat dari tepung ketan yang dihaluskan yang dicampur dengan kelapa kemudian dibungkus dengan daun pisang dan proses memasaknya dengan

cara dikukus) yang setibanya dirumah tongkonan perempuan akan dimakan pula bersama-sama keluarga pihak laki-laki dan perempuan , sesudah makan bersama pihak keluarga laki-laki kembali dan laki-laki tinggallah bersama di rumah tomgkonan perempuan.

F. Kajian Teoritis

1. Teori Perubahan Sosial

Sosiologi merupakan studi mengenai masyarakat dalam sistem sosial. Di dalam sistem sosial tersebut ,masyarakat selalu mengalami perubahan. Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, walaupun dalam skala yang paling kecil sekalipun, masyarakat yang di dalamnya ada individu akan selalu berubah. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang kecil sampai pada perubahan yang memberikan pengaruh besar bagi aktivitas dan perilaku manusia.

Max Weber, berpendapat bahwa perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat akibat dari pergeseran nilai yang dijadikan orientasi kehidupan masyarakat. Emile Durkheim, berpendapat bahwa perubahan sosial yang terjadi sebagai salah satu dari faktor-faktor ekologis dan demografis, maka dengan hal ini dapat merubah kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional menuju ke kondisi sosial modern yang diikat solidaritas organik atau berkaitan dengan struktur.

Perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan karena merupakan faktor kebudayaan sehingga apabila tidak ada masyarakat yang mendukungnya, maka perubahan pun tidak akan

terjadi dalam masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat disebabkan adanya faktor pendorong dari dalam maupun faktor dari luar yang mendorong terjadinya perubahan sosial.

Perubahan sosial dalam struktur mengandung beberapa tipe perubahan sosial yaitu perubahan dalam personal, hal tersebut berhubungan dengan individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur, perubahan sosial dapat dilihat dari perubahan individu terhadap peran dan fungsi individu dalam masyarakat, perubahan bagian struktur sosial yang berhubungan, perubahan sosial tersebut berkaitan dengan alur kerja masyarakat terhadap perubahan pada masa kemajuan, perubahan dalam fungsi struktur hal tersebut berkaitan dengan fungsi seseorang dalam kehidupan sosialnya. Ada beberapa faktor yang mendukung terjadinya perubahan sosial:

1. Faktor internal, yaitu, Adanya Inovasi dan Invasi, Adanya Perubahan Struktur dan Jumlah Penduduk, Adanya Gerakan Sosial(New Social Movement), Adanya Konflik Sosial dalam Masyarakat.
2. Faktor eksteren, yaitu Adanya Inovasi di Bidang Komunikasi ,Informasi dan Teknologi, Adanya Peperangan, Adanya Perubahan Lingkungan atau Ekologi, dan Adanya pengaruh dari masyarakat lain.

2. Teori Modernisasi

Era globalisasi dan modernisasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh negara-negara di dunia dalam berbagai aspek kehidupan. Menolak dan menghindari modernisasi dan globalisasi sama artinya dengan mengucilkan diri dari masyarakat internasional. Kondisi ini tentu akan menyulitkan negara tersebut dalam menjalin hubungan dengan negara lain. Masuknya dua hal tersebut telah memberikan dampak positif dan negatif terhadap negara Indonesia sendiri tentunya. (Hasanah, 2015)

Dampak positif yang diberikan oleh modernisasi dan globalisasi adalah transfer teknologi dari negara maju kepada negara Indonesia sehingga berdampak pada kemajuan pembangunan di negara Indonesia. Sedangkan dampak negatif yang terjadi karena adanya modernisasi dan globalisasi adalah mudahnya masyarakat mengakses budaya-budaya yang berasal dari luar negeri dan tanpa filter yang kuat dari bangsa ini sehingga budaya yang berasal dari luar sangat mudah masuk dan meracuni generasi bangsa ini.

Istilah modernisasi menurut Huntington sering kali “dilawan” dengan istilah tradisional, dengan kata lain modernisasi berarti perubahan dari masyarakat tradisional ke wujud masyarakat yang modern. Jadi, modernisasi merupakan suatu proses perubahan ketika masyarakat yang sedang memperbaharui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern. (Martono 2012, 81)

Proses perubahan yang terjadi terhadap masyarakat ini karena didukung oleh cepatnya perkembangan teknologi telekomunikasi seperti contoh tahun 2000 kecepatan internet di Indonesia hanya sebatas 5 Kkbps tapi saat ini kita bisa mengakses internet sampai dengan kecepatan 10 Mbps. Proses modernisasi mencakup proses yang sangat luas dan sifatnya sangat relatif, bergantung pada dimensi ruang dan waktu misalkan, dalam dimensi waktu, media sosial facebook pada tahun 2010 sangat trend dan masyarakat menilai bahwa facebook adalah media sosial yang sangat modern tetapi pada saat sekarang tahun 2014 situs facebook sudah ketinggalan zaman karena bermunculan aplikasi path, instagram, whatsapp dan lain-lain.

Dimensi waktu sangat relatif sifatnya, apa yang di yakini sekarang adalah modern, mungkin beberapa saat kedepan apa yang kita anggap modern di saat ini bisa di nilai tradisional. Dimensi ruang pada masyarakat modern sangat tergantung pada masyarakat yang melakukan modernisasi misalnya, di Indonesia menggunakan internet sebagai alat komunikasi merupakan sesuatu yang mewah dan modern, tetapi bagi masyarakat Amerika Serikat hal tersebut sudah biasa dan di nilai tradisional. Modernisasi mencakup suatu transformasi sosial kehidupan bersama yang tradisional atau pra-modern, dalam arti teknologi dan organisasi sosial kearah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil. Perwujudan aspek modernisasi adalah aspek-aspek

kehidupan modern seperti mekanisasi, media masa dan teknologi. (Harara 2016)

Dalam perubahan pola pikir memang sering kali modernisasi dianggap sangat mengedepankan rasionalitas sehingga tidak aneh lagi jika anak muda sekarang sangat rasional daripada orang yang lahir di kisaran Pengaruh Modernisasi Terhadap Rusaknya Moral Generasi Bangsa tahun 1980-an. Mengacu pada pemikiran Comte, dimana selanjutnya menurut comte manusia sangat mengedepankan akal sehat pada masa era globalisasi, pikiran manusia menyingkirkan hal-hal yang dianggapnya sebagai mitos ataupun kepercayaan yang sifatnya abstrak, tahayul dan mistis ataupun yang semuanya bersifat susah untuk di pikirkan melalui akal sehat. Oleh sebab itu masyarakat modern lebih mempercayai halhal yang sifatnya nyata dan dapat di terima oleh panca indera mereka. (Harara 2016)

3. Teori Interaksionalisme Simbolik

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki ide yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G.H. Mead.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu

aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.

Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen

lingkungan tersebut bagi mereka.

2. makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkantanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
3. makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan *dengan* perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead megambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus *key words* dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.

a. Mind (pikiran)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul

dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.

Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya.

Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai

secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau idenditas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai obyeknya.

Isyarat sebagai simbol-simbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respons dengan penuh makna. Isyarat-isyarat dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Melalui simbol-simbol itulah maka akan terjadi pemikiran. Esensi pemikiran dikonstruksi dari pengalaman isyarat makna yang terinternalisasi dari proses eksternalisasi sebagai bentuk hasil interaksi dengan orang lain. Oleh karena perbincangan isyarat memiliki makna, maka stimulus dan respons memiliki kesamaan untuk semua partisipan. Makna itu dilahirkan dari proses sosial dan hasil dari proses interaksi dengan dirinya sendiri.

Menurut Mead terdapat empat tahapan tindakan yang saling berhubungan yang merupakan satu kesatuan dialektis. Keempat hal elementer inilah yang membedakan manusia dengan binatang yang meliputi impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi. *Pertama*, impuls, merupakan dorongan hati yang meliputi rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor terhadap

stimulasi yang diterima. Tahap yang *kedua* adalah persepsi, tahapan ini terjadi ketika aktor sosial mengadakan penyelidikan dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. *Ketiga*, manipulasi, merupakan tahapan penentuan tindakan berkenaan dengan obyek itu, tahap ini merupakan tahap yang penting dalam proses tindakan agar reaksi terjadi tidak secara spontanitas. Disinilah perbedaan mendasar antara manusia dengan binatang, karena manusia memiliki peralatan yang dapat memanipulasi onyek, setelah melewati ketiga tahapan tersebut maka tibalah aktor mengambil tindakan, tahapan yang *keempat* disebut dengan tahap konsumsi.

b. *Self* (Diri)

The self atau diri, menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia. Yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari *Cartesian Picture*. *The self* juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya sharing of simbol. Artinya, seseorang bisa

berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Mead menggunakan istilah *significant gestures* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan *significant communication* dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya. Ini berbeda dengan binatang, anjing yang menggonggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing yang lain, tapi reaksi itu hanya sekedar insting, yang tidak pernah diantisipasi oleh anjing pertama. Dalam kehidupan manusia kemampuan mengantisipasi dan memperhitungkan orang lain merupakan cirikhas kelebihan manusia.

Jadi *the self* berkait dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai self control atau self monitoring. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan.

Mead membedakan antara “*I*” (saya) dan “*me*” (aku). *I*

(Saya) merupakan bagian yang aktif dari diri (the self) yang mampu menjalankan perilaku. “*Me*” atau aku, merupakan konsep diri tentang yang lain, yang harus mengikuti aturan main, yang diperbolehkan atau tidak. *I* (saya) memiliki kapasitas untuk berperilaku, yang dalam batas-batas tertentu sulit untuk diramalkan, sulit diobservasi, dan tidak terorganisir berisi pilihan perilaku bagi seseorang. Sedangkan “*me*” (aku) memberikan kepada *I* (saya) arahan berfungsi untuk mengendalikan *I* (saya), sehingga hasilnya perilaku manusia lebih bisa diramalkan, atau setidaknya tidak begitu kacau. Karena itu dalam kerangka pengertian tentang *the self* (diri), terkandung esensi interaksi sosial. Interaksi antara “*I*” (saya) dan “*me*” (aku). Disini individu secara inheren mencerminkan proses sosial.

Seperti namanya, teori ini berhubungan dengan media simbol dimana interaksi terjadi. Tingkat kenyataan sosial sosial yang utama yang menjadi pusat perhatian interaksionisme simbolik adalah pada tingkat mikro, termasuk kesadaran subyektif dan dinamika interaksi antar pribadi.

Ternyata kita tidak hanya menanggapi orang lain, kita juga mempersepsi diri kita. Diri kita bukan lagi personal penanggap, tetapi personal stimuli sekaligus. Bagaimana bisa terjadi, kita menjadi subjek dan objek persepsi sekaligus? Diri (*self*) atau kedirian adalah konsep yang sangat penting bagi teoritisasi

interaksionisme simbolik. Rock menyatakan bahwa “diri merupakan skema intelektual interaksionis simbolik yang sangat penting. Seluruh proses sosiologis lainnya, dan perubahan di sekitar diri itu, diambil dari hasil analisis mereka mengenai arti dan organisasi

Diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan di mana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku di mana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya.

Mead menyadari bahwa manusia sering terlibat dalam suatu aktivitas yang didalamnya terkandung konflik dan kontradiksi internal yang mempengaruhi perilaku yang diharapkan. Mereka menyebut “konflik intrapersonal”, yang menggambarkan konflik antara nafsu, dorongan, dan lain sebagainya dengan keinginan yang terinternalisasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *self* yang juga mempengaruhi konflik intrapersonal, diantaranya adalah posisi sosial. Orang yang mempunyai posisi tinggi cenderung mempunyai harga diri dan citra diri yang tinggi

selain mempunyai pengalaman yang berbeda dari orang dengan posisi sosial berbeda.

Bagian terpenting dari pembahasan Mead adalah hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri sebagai objek ditunjukkan oleh Mead melalui konsep “*me*”, sementara ketika sebagai subjek yang bertindak ditunjukannya dengan konsep “*I*”. Ciri utama pembeda manusia dan hewan adalah bahasa atau “simbol signifikan”. Simbol signifikan haruslah merupakan suatu makna yang dimengerti bersama, iaterdiri dari dua fase, “*me*” dan “*I*”. Dalam konteks ini “*me*” adalah sosok diri saya sebagaimana dilihat oleh orang lain, sedangkan “*I*” yaitu bagian yang memperhatikan diri saya sendiri. Dua hal itu menurut Mead menjadi sumber orisinalitas, kreativitas, dan spontanitas.

Kita tak pernah tahu sama sekali tentang “*I*” dan melaluinya kita mengejutkan diri kita sendiri lewat tindakan kita. Kita hanya tahu “*I*” setelah tindakan telah dilaksanakan. Jadi, kita hanya tahu “*I*” dalam ingatan kita. Mead menekankan “*I*” karena empat alasan. *Pertama*, “*I*” adalah sumber utama sesuatu yang baru dalam proses sosial. *Kedua*, Mead yakin, didalam “*I*” itulah nilai terpenting kita ditempatkan. *Ketiga*, “*I*” merupakan sesuatu yang kita semua cari perwujudan diri. *Keempat*, Mead melihat suatu proses evolusioner dalam sejarah dimana manusia dalam masyarakat primitif lebih didominasi oleh “*Me*” sedangkan dalam

masyarakat modern komponen “*I*” nya lebih besar. “*I*” bereaksi terhadap “*Me*” yang mengorganisir sekumpulan sikap orang lain yang ia ambil menjadi sikapnya sendiri. Dengan kata lain “*Me*” adalah penerimaan atas orang lain yang di generalisir.

Sebagaimana Mead, Blumer berpandangan bahwa seseorang memiliki kedirian (*self*) yang terdiri dari unsur *I* dan *Me*. Unsur *I* merupakan unsur yang terdiri dari dorongan, pengalaman, ambisi, dan orientasi pribadi. Sedangkan unsur *Me* merupakan “suara” dan harapan-harapan dari masyarakat sekitar. Pandangan Blumer ini sejalan dengan gurunya, yakni Mead, yang menyatakan bahwa dalam percakapan internal terkandung didalamnya pergolakan batin antara unsur *I* (pengalaman dan harapan) dengan unsur *Me* (batas-batas moral).

Pemahaman makna dari konsep diri pribadi dengan demikian mempunyai dua sisi, yakni pribadi (*self*) dan sisi sosial (*person*). Karakter diri secara sosial dipengaruhi oleh “teori” (aturan, nilai-nilai dan norma) budaya setempat seseorang berada dan dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang dalam budaya tersebut. Konsep diri terdiri dari dimensi dipertunjukkan sejauh mana unsur diri berasal dari sendiri atau lingkungan sosial dan sejauh mana diri dapat berperan aktif. Dari perspektif ini, tampaknya konsep diri tidak dapat dipahami dari diri sendiri. Dengan demikian, makna dibentuk dalam proses interaksi antar orang dan

objek diri, ketika pada saat bersamaan mempengaruhi tindakan sosial. Ketika seseorang menanggapi apa yang terjadi dilingkungannya, ketika itu ia sedang menggunakan sesuatu yang disebut sikap.

c. *Society* (Masyarakat)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang *pranata sosial* (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu

pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”.

Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas.

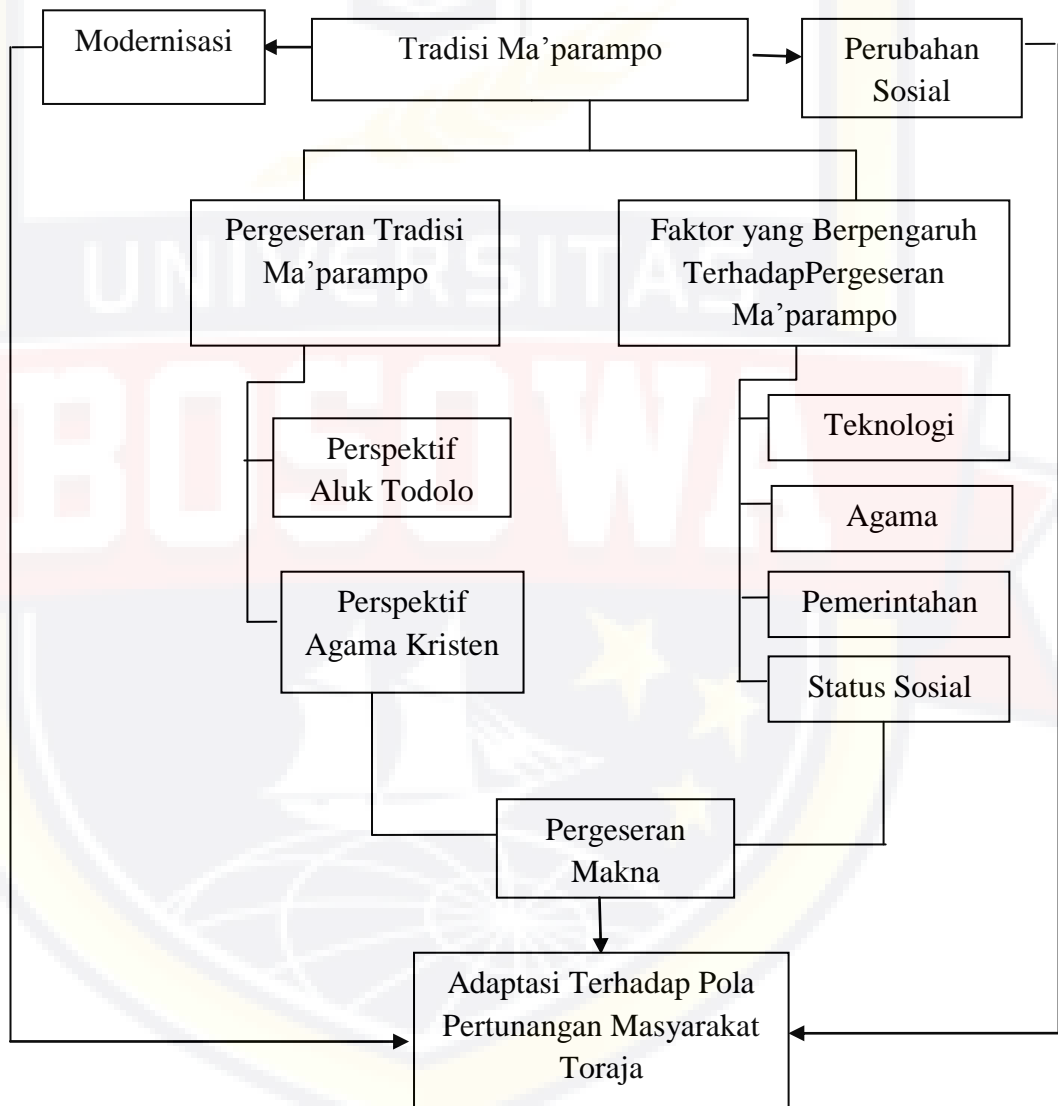
Namun, Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang “menindas, stereotip, ultrakonservatif” yakni, yang dengan kekakuan, ketidak lenturan, dan ketidak progresifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Di sini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif.

Dalam konsep teori Herbert Mead tentang interaksionisme simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang
- b. Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu
- c. Dalam berinteraksi sosial, manusia belajar memahami simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya.
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi
- e. Manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasar penafsiran mereka terhadap situasi
- f. Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena berkemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan
- g. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat. Pada intinya perhatian utama dari teori interaksi simbolik adalah tentang terbentuknya kehidupan bermasyarakat melalui proses interaksi serta komunikasi antar individu dan antar

kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami melalui proses belajar.

G. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan yang disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil

penelitian yang relevan. Gambar skema alur berpikir di atas menunjukkan alur pikir pada penelitian “Pergeseran makna dalam pelaksanaan tradisi ma’parampo dalam pola pertunangan masyarakat Toraja”



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses yang panjang, penelitian berawal dari minat yang ada dalam diri seseorang dalam memahami fenomena tertentu yang kemudian berkembang menjadi ide, teori, dan konsep. Untuk mewujudkan penelitian yang berawal dari minat tersebut dilakukan lah cara untuk mewujudkannya adalah dengan memilih metode yang cocok dengan tujuan dari suatu penelitian. Metode penelitian dalam hal ini berfungsi untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Guna menjawab dan mencari pemecahan permasalahan maka penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif (Gunawan, 2007).

Menurut Sugiyono (2012: 1), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode kualitatif dimaksudkan dalam penelitian ini adalah agar dapat mendeskripsikan secara obyektif realitas tentang “pergeseran makna dalam pelaksanaan tradisi ma’paramo dalam pola pertunagan masyarakat Toraja”.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Toraja provinsi Sulawesi Selatan sebagai fokus penelitian. Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian sampai pembuatan laporan penelitian. Penelitian dilaksanakan di bulan Februari 2022 sampai dengan bulan Maret 2022. Tetapi batas waktu tersebut masih bersifat sementara, sehingga jika sewaktu-waktu masih memerlukan data, penulis dapat mengunjungi lokasi penelitian.

C. Subjek Penelitian

Metode penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive Sampling*. "Purposive sampling menurut Sugiyono (2016: 82) teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu."

Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang di teliti. Oleh karena itu ,penulis memilih *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang di gunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis informan yang digunakan, yaitu informan kunci dan informan biasa. Yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini yaitu (1) Bapak Masuang Bunga' Allo' (Tokoh Adat), (2) Paul Rassi' (Tokoh Masyarakat), (3) Soleman Tarukbua' (Tokoh Masyarakat Pensiunan PNS), (4) Luter Lepong (Tokoh Masyarakat Pensiunan PNS), dan (5) Laa Samaa (Tokoh Adat).

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Sumber data primer penelitian ini meliputi wawancara dan observasi partisipan, di mana wawancara akan dilakukan masyarakat Toraja.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau informasi yang diperoleh dari Masyarakat Toraja dan Tokoh-tokoh adat. Sumber data sekunder ini berupa dokumen, meliputi arsip-arsip atau data-data terkait penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung pada suatu kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena sosial yang muncul mengenai Pergeseran Makna, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Dari pengamatan, akan mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya. Observasi ini

dilakukan oleh peneliti selama penelitian untuk mengoptimalkan data mengenai “Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Tradisi Ma’parampo Dalam Pola Pertunangan Masyarakat Toraja”

2. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam mengenai “Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Tradisi Ma’parampo Dalam Pola Pertunangan Masyarakat Toraja”. Wawancara mendalam merupakan cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang permasalahan yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah (1) pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan, (2) pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran dan bahan referensi lain). Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui dokumendokumen seperti, buku-buku, hasil penelitian maupun jurnal-jurnal, serta dokumen-dokumen lainnya, yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

1. Kategorisasi Data

Menggali informasi dan data dari berbagai sumber atau responden. yaitu dengan wawancara, observasi, analisis dokumen, dan foto-foto kegiatan yang ada.

2. Reduksi Data

Dalam reduksi data, data yang diperoleh disortir karena data dari hasil wawancara merupakan data yang memiliki sifat sangat luas informasinya bahkan masih mentah. Dengan ini kita akan bisa memilih laporan hasil wawancara yang lebih penting, jadi bila ada hasil laporan yang dirasa kurang penting bisa dibuang.

Langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap. Tahap *pertama*, melakukan editing, pengelompokkan, dan meringkas data. Tahap *kedua*, menyusun kode-kode dan catatan-catatan mengenai berbagai hal berkaitan dengan data yang sedang diteliti sehingga peneliti dapat menentukan tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data. Pada tahap terakhir dari reduksi data adalah menyusun rancangan konsep-konsep serta penjelasan penjelasan berkenaan dengan tema, pola, atau kelompok yang bersangkutan.

3. Pengajian Data

Hasil dari pengorganisasian data yang disajikan secara sistematis dapat dibentuk dalam sebuah laporan. Bentuk penyajian laporan berupa diskriptif analitik dan logis yang mengarah pada kesimpulan. Dalam tahap

ini peneliti dituntut untuk melakukan penafsiran terhadap data dalam wawancara.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menyangkut interpretasi peneliti, yaitu pengembangan makna dari data yang ditampilkan. Kesimpulan yang masih kaku senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung, sehingga diperoleh kesimpulan yang kredibilitas dan objektivitasnya terjamin. Kesimpulan bisa berupa pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti saat mengadakan pencatatan atau bisa berupa suatu tinjauan ulang terhadap catatan-catatan di lapangan.

G. Teknik Keabsahan Data

1. Triangulasi

Triangulasi yaitu membandingkan data yang diperoleh dalam wawancara dengan data observasi, artinya adalah membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

2. Perpanjangan Pengamat

Maksud perpanjangan pengamatan dalam penelitian ini yaitu peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan, hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

3. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kecamatan Rindingallo

Pada mulanya Kecamatan Rindingallo dikenal dengan Kaparengesan Pangala' yang merupakan warisan dari turun-temurun sejak jaman Belanda dengan berkembangnya jaman kemudian Kaparengesan Pangala' berganti nama menjadi Kecamatan Rindingallo yang dipakai sampai sekarang ini.

Kecamatan Rindingallo dipimpin oleh beberapa petinggi yang dipercaya oleh sebagian masyarakat untuk memimpin daerah Rindingallo, pemerintahan di Rindingallo pada awal terbentuknya belum terbagi dalam beberapa wilayah melainkan mulai dari daerah Baruppu', Rindingallo, dan Kapala Pitu masih dalam satu distrik yang dikenal dengan distrik Pangala' (sebutan pemerintahan Kolonial Belanda). Seiring dengan perkembangan dan pendekatan pelayanan kepada masyarakat, maka Kecamatan Rindingallo menjadi lima kecamatan pada tahun 2013 dibawah pemerintahan Yulius Tandi Seno S.H, M.H, adapun kecamatan pemekaran pada saat itu yaitu:

1. Kecamatan Rindingallo
2. Kecamatan Kapala Pitu
3. Kecamatan Awan Rante Karua
4. Kecamatan Baruppu'
5. Kecamatan Buntu Pepasan.

Saat Kecamatan Rindingallo terpisah dari ketiga kecamatan dan saat ini telah berdiri sendiri struktur pemerintahan dalam kecamatan ini di kemudian dimekarkan oleh pemimpin saat itu dan membentuk pembagian-pembagian daerah dalam lokasi Rindingallo yang terdiri dari dua Kelurahan:

1. Kelurahan Pangala'
2. Kelurahan Pangala'Utara

Dan lokasi pemerintahan Rindingallo yang berbentuk Lembang terdiri dari tujuh Lembang :

1. Lembang Rindingallo
2. Lembang Bulu Langkan
3. Lembang Ampang Batu
4. Lembang Lo'ko' Uru
5. Lembang Lempo Poton
6. Lembang Buntu Batu
7. Lembang Mai'ting

Dengan demikian, dua Kelurahan dan tujuh Lembang ini menjalankan roda kepemimpinannya masing-masing dengan tetap mengacu pada Pemerintahan Kecamatan Rindingallo sendiri. Dalam pemerintahan kelurahan dan lembang pun masing-masing masih memiliki beberapa susunan daerah dalam lokasi tersebut yang disebut dengan Dusun.

Tabel 4.1

Gambaran tentang sejarah perkembangan Kecamatan Rindingallo

TAHUN	NAMA PEJABAT
1921-1928	Pemerintahan To Parengesan Pangala'saat kolonial Belanda dipimpin oleh Parengge'Tanduk
1929-1936	Pemerintahan berganti pemimpin oleh Tandibua' yang dipilih pihak Belanda
1937-1944	Sando Yusuf Sarunggu' diangkat menjadi Parengge'Pangala (kepala distrik pada tanggal 10 November 1937) melalui pemilihan daerah.
1945-1952	Di pimpin oleh Parengge'Duma'
1953-1958	Kepemimpinan berganti berdasarkan penunjukkan Kepala Daerah Tingkat II Tana Toraja
1959-1964	Misa Layuk B.A menjadi pemimpin setelah menjadi kepala distrik setelah penunjukkan Kepala Daerah Tingkat II Tana Toraja
1965-1970	Distrik Pangala' dipimpin oleh Layuk Gassing B.A
1971-1978	Rante Salu B.A adalah pemimpin berikutnya
1979-1984	Rante B.A
1985-1990	Drs.Borro Londa menjadi pemimpin sekaligus pengagas mengganti nama dari Distrik Pangala' menjadi Kecamatan Rindingallo.
1991-1995	Drs.Markus Talitti masih dalam pemerintahan beliau masih dalam pembahsan tentang pergantian nama
1996-1997	Drs.Samuel Kambuno dalam pemerinatah beliau disahkan pergantian nama dari Distrik Pangala' menjadi Kecamatan Rindingallo

1997-1998	Kepemimpinan Kecamatan Rindingallo dilanjutkan oleh Mansyur B.A
1998-2000	Drs.Yahuda Sampe Manda'memimpin Kecamatan Rindingallo
2000-2001	Yan Parantean B.A
2001-2002	Drs.Yohanis Angka Bato'Tanite
2003-2010	Yulius Tandi Seno S.H, M.H
2011-2012	Drs.Alex Tappang memimpin selama satu tahun karena adanya konflik dengan keluarga yang tidak menyetujui kepemimpinannya sehingga beliau diturunkan secara paksa
2013-2016	Paulus Batti'S.H, M.H pada pemerintahan inilah wilayah Kecamatan Rindingallo secara luas terbagi menjadi tiga kecamatan yaitu Kecamatan Baruppu', Kecamatan Rindingallo, dan Kecamatan Kapala Pitu.
2017-2020	Pemerintahan dipimpin oleh Soleman Tarukbua'S.pd terpilih berdasarkan terpilihnya Bupati Toraja Utara Kalatiku Paembonan, dalam jangka pemerintahan ini krisis mulai terjadi dikarenakan pandemic Covid-19 yang telah masuk ke wilayah Toraja Utara terkhususnya Kecamatan Rindingallo.
2021	Masa peralihan kepemimpinan camat yang dipimpin oleh PLT Drs.Yohanis Taruh Linggi
2022	Thomas Tandi S.Th ,M.Mdilantik Camat Rindingallo, terpilih berdasarkan kemenangan Yohanis Bassang sebagai Bupati Toraja Utara tahun 2022.

(Sumber: Data Kecamatan Rindingallo, 2019)

Kecamatan Rindingallo merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 74,25km². Wilayah Kecamatan Rindingallo berjarak kurang lebih 332 km dari Kota Makassar atau 60 km dari ibu kota Kabupaten Toraja Utara dengan ketinggian 1315 dari permukaan laut. Secara geografis Kecamatan Rindingallo terletak di arah timur Kabupaten Toraja Utara dengan jumlah dua kelurahan yakni Kelurahan Pangala' dan Kelurahan Pangala'Utara, dan tujuh lembang yakni Lembang Rindingallo, Lembang Bulu Langkan, Lembang Ampang Batu, Lembang Lo'Ko'Uru, Lembang Lempo Poton, Lembang Buntu Batu, dan Lembang Mai'ting.

Kecamatan Rindingallo merupakan daerah pengunungan yang dikelilingi oleh bukit-bukit dan dataran tinggi dengan iklim tropis dengan curah hujan rata-rata antara 2000-3000mm/tahun. Kelembapan antara 82-86% dengan suhu antara 25-30 derajat Celsius pada siang hari dan 15 derajat Celsius pada malam hari. Hal inilah yang menyebabkan udara di daerah Toraja sangat sejuk. Wilayah ini juga merupakan daerah flora dan fauna, hal ini yang menyebabkan penduduknya mayoritas bekerja sebagai petani dan peternak.

Tabel 4.2

Batas wilayah Kecamatan Rindingallo

Letak	Lembang	Kecamatan
Sebelah Utara	Buntu Batu	Rindingallo
Sebelah Selatan	Rindingallo	Rindingallo
Sebelah Barat	Bulu Langkan	Rindingallo
Sebelah Timur	Ampang Batu	Rindingallo

(sumber :Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara, 2019)

Tabel 4.3

Waktu Tempuh dan Letak Desa

No	Orbitasi dan Jarak Tempuh	Keterangan
1	Jarak Ke Ibukota Kecamatan	2,5 Km
2	Jarak Ke Ibukota Kabupaten/Kotamadya	60 Km
3	Jarak Ke Ibukota Provinsi	332 Km
4	Waktu Tempuh Ke Ibukota Kecamatan	15 menit
5	Waktu Tempuh Ke Ibukota Kabupaten	2 jam
6	Waktu Tempuh Ke Fasilitas Terdekat	15 menit

(sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara, 2019)

B. Keadaan Penduduk Kecamatan Rindingallo

Kecamatan Rindingallo merupakan wilayah yang dihuni oleh mayoritas penduduk asli pangala'dan bahkan hampir semua warga Pangala'memiliki hubungan kekeluargaan jumlah penduduk Kecamatan Rindingallo 9.075 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 2.250.

Tabel 4.4

Jumlah Penduduk Kecamatan Rindingallo berdasarkan jenis kelamin

Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2.250	4.723	4.352	9.075

(sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara, 2019)

Tabel 4.5

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia Penduduk (Tahun)	Jumlah Jiwa
1	0-4	1.029
2	5-9	1.013
3	10-14	932
4	15-19	782
5	20-24	660
6	25-29	526
7	30-34	657
8	35-39	541
9	40-44	680
10	45-49	466
11	50-54	420
12	55-59	435
13	60-64	413
14	65-69	281
15	70-74	240
	Jumlah	9.075

(sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara, 2019)

Tabel 4.6**Tingkat Pendidikan masyarakat Kecamatan Rindingallo**

No	Lulusan Sekolah	Jumlah Jiwa
1	Tidak Tamat SD	2.195
2	SDN atau yang sederajat	2.176
3	SLTP atau yang sederajat	2.258
4	SMU/SMK	2.071
5	Akademi/Diploma	-
6	Sarjana/Perguruan Tinggi	375

(sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara, 2019)

Tabel 4.7**Mata Pencaharian masyarakat Kecamatan Rindingallo**

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1	Petani Pemilik Sawah	1.698
2	Petani Penggarap	915
3	Buruh Tani	3.631
4	Pedagang/Penjual Makanan/Warung/Kios	715
5	Pengawai Negeri Sipil/Pensiunan	503
6	TNI/Polri/Purnawirawan	12
7	Tukang/Buruh Bangunan	231
8	Pengemudi angkutan umum(Mobil,Ojek)	113
9	Wiraswasta/Wirausaha	-

(sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara, 2019)

Tabel 4.8**Sarana dan Prasarana di Kecamatan Rindingallo**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Kantor Kecamatan	1 unit
2	Kantor Lembang	7 unit
3	Kantor Kelurahan	2 unit
4	Gereja	32 unit
5	Masjid/Mushollah	1 unit
6	Sekolah	14 unit
7	Posyandu	9 unit
8	Puskesmas	1 unit
9	Rumah Singgah Bersalin	1 unit
10	Lapangan Olahraga	1 unit
11	Kantor Polisi	1 unit
12	Bank BRI	1 unit
13	Kantor KSB Balo'Toraja	1 unit
14	Pasar Tradisional	2 unit
15	Aula Pertemuan	1 unit
16	Rumah Penginapan(Wisma Sando)	1 unit
17	Makam Pahlawan Pongtiku	1 unit
18	Objek Wisata	3 unit

(sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara, 2019)

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Informan

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak lima orang, dan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Informan dipilih dengan kriteria tertentu. Masing-masing tiga tokoh adat dan dua tokoh masyarakat.

Tabel 5.1

Data Informan Penelitian

No	Nama Inisial	Umur	L/P	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1	M.B.A	70 tahun	L	SMP	Tokoh Adat
2	P.R	62 tahun	L	SMA	Tokoh masyarakat
3	S.T	59 tahun	L	S1	Tokoh masyarakat (pensiunan PNS)
4	L.L	75 tahun	L	S1	Tokoh masyarakat (pensiunan PNS)
5	L.S	90 tahun	L	SMP	Tokoh Adat

Sumber: Data Olahan Peneliti 2022

Berikut penjelasan masing-masing informan:

1. M.B.A adalah seorang tokoh adat di Kecamatan Rindingallo yang merupakan salah satu sumber utama informasi mengenai adat istiadat di Kecamatan Rindingallo

2. P.R adalah seorang tokoh masyarakat yang menjadi perwakilan Kecamatan Rindingallo untuk mengikuti kegiatan budaya tingkat Kabupaten.
3. S.T adalah tokoh masyarakat (pensiunan PNS) beliau merupakan mantan pejabat di Kecamatan Rindingallo.
4. L.L adalah tokoh masyarakat (pensiunan PNS) beliau merupakan informan yang menjadi pelaku adat dalam ma'parampo.
5. L.S adalah seorang tokoh adat yang dituakan dalam masyarakat Kecamatan Rindingallo.

B. Hasil Penelitian

1. Pergeseran tradisi ma'parampo dalam pola pertunangan masyarakat Toraja Utara

a. Bentuk tradisi ma'parampo berdasarkan perspektif aluk todolo

Bentuk merupakan sesuatu hal mendasar pada hal tertentu dan dapat menandakan sesuatu dengan bentuk tersebut. Dalam hal ini yang akan dibahas yakni bentuk pergeseran tradisi ma'parampo seperti yang sudah di bahas di beberapa bab sebelumnya.

Ma'parampo merupakan budaya atau tradisi suku Toraja menuju kehidupan rumah tangga atau suatu proses membangun keluarga dari jaman ke jaman bentuk ma'parampo dalam tradisi Toraja melalui banyak perubahan dalam bentuk pelaksanaan bahkan waktu dan prosesnya seiring dengan perkembangan teknologi dan jaman yang mempengaruhi. Penulis melakukan penelitian secara mendalam terhadap beberapa tokoh

masyarakat dan juga tokoh adat di Toraja tepatnya di Kecamatan Rindingallo khusus untuk mengkaji atau menggali pemahaman tentang tradisi ma'parampo. Berikut adalah beberapa tahapan dalam prosesi ma'parampo dalam versi aluk todolo.

1. Palingka Kada

Palingka Kada adalah mengutus utusan dari pihak laki-laki ke pihak perempuan yang akan dijodohkan untuk berkenalan dan mencari tahu apakah perempuan tersebut memiliki ikatan atau tidak, dan menyampaikan akan ada hajat menjodohkan dan pelamaran.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh informan PR, beliau mengatakan bahwa:

“yatu to ma'parampo dolo dipasusi Siti Nurbaya kumua tomatuanna yatu pasitandanni sia na la na pasibali. Yamoto tonna dolona den tu disanga dimanuk-manuk I dolo'na maneg male tu to muane lako tongkonan na bene ma'parampo ke makarimmun mi bongi ya tu to dolo yanna mangka mo tibok tu bai misa'disanga moya sundun mo tananan dapo'na to sia torro mo tu muane jo banuanna bene.” (“Proses lamaran jaman dahulu dilakukan seperti jaman Siti Nurbaya bahwa sesama orang tua yang menjodohkan anaknya itulah mengapa jaman dahulu ada yang disebut perantara dari keluarga laki-laki membawa kabar kepada keluarga perempuan bahwa mereka hendak mempersuntingkan anak perempuan keluarga tersebut dan pada petang hari menuju malam keluarga laki-laki pun menuju ke tongkonan perempuan untuk melamar. (wawancara pada 01 Maret 2022)

Hal ini juga sesuai dengan jawaban dari informan ST, bahwa:

“orang dulu itu tidak seperti sekarang, dulu zamannya dijodohi. Terus langsung dikirim utusan dari pihak laki-laki ke pihak perempuan untuk saling kenal mengenal dan menyampaikan bahwa aka nada hajat melamar. (Wawancara tanggal 01 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Palingka Kada merupakan sebuah proses awal yang harus dilakukan oleh pihak laki-laki ke pihak perempuan dalam tradisi ma'parampo di masa aluk Todolo. Tradisi ini dilakukan untuk mengetahui apakah pihak perempuan yang menerima perjodohan tidak memiliki ikatan keluarga dengan pihak laki-laki yang akan dijodohkan.

2. Umba Pangan

Umba Pangan artinya mengatur dan mengantar sirih pinang dengan mengirim utusan laki-laki yang membawa sirih pinang tersebut yang dibungkus dalam satu tempat. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh salah satu informan LS, yang mengatakan bahwa:

“pengantaran sirih pinang itu dibungkus dalam satu tempat yang dinamakan solong atau pelepah pinang, yang diantar oleh tiga orang perempuan yang langsung disampaikan kepada ibu dari perempuan. cara pengantaran pinang itu dilakukan sampai 3 kali, untuk mendapat kepastian dari keluarga perempuan.” (Wawancara tanggal 02 Maret 2022)

Selain itu informan MBA juga menambahkan:

“cara pengantaran sirih pinang dilakukan 3 kali, (1) mengutus 4 orang yang terdiri dari 3 perempuan dan satu laki-laki untuk menyatakan lamaran, (2) mengutus 8 orang untuk datang menunggu jawaban, (3) mengutus 12 orang sebagai tanda bahwa lamaran yang sudah diterima dan akan berbicara mengenai waktu dan tanggal perkawinan. (Wawancara tanggal 02 Maret 2022)

Dari pernyataan informan di atas yang dilakukan orang dahulu (aluk todolo) merupakan tradisi ma'parampo yang masih kuno namun dianggap sah dan sakral oleh orang-orang jaman dahulu. Dalam tradisi ma'parampo ada banyak proses yang dilakukan oleh keluarga

mempelai laki-laki dan perempuan untuk menyelesaikan tradisi ma'parampo tersebut. Jawaban yang sama juga diungkapkan oleh narasumber LL, beliau mengatakan bahwa:

“yatu lalanna to ma'parompo dolo yanna dikua la miki' lako tongkonan to bene yatu male to muane nasang sia ma'lingka nasang bang pa tu tau dolo tae pa motor sia oto dadi tae'tu tau si doloan-doloan yanna den rampo lako tongkonan na to bene di pano'ko ki'jong lu to'alang na den dipairu'yanna la kendek mo langan tongkonan tu to muane si bali-balian pantun dipo to'ba'ba'tongkonan tu nakua, pantun domain keluarga to bene nakua : “minda komi mi rampo inde tarampak ba'tu lu ba'ba , to kauran ko mi raka ? To ka bongian ko mi raka? Na bali mi to muane nakua: “kami te to diongan mai Rindingallo sae si sola gayang ki, La umpalaku kandore maballo mi “ (gayang =laki-laki, kandore = perempuan) Anna mangka to ti bukka tu ba'ba tongkonan na mentama tu to muane sisola mintu rapun na. (“Proses dari tradis ma'parampo pada saat itu ketika keluarga mempelai laki-laki akan menuju ke tongkonan perempuan yang harus pergi hanyalah kaum laki-laki saja dan karena pada saat belum ada kendaraan maka semua orang melakukan perjalanan dengan berjalan kaki dalam bentuk rombongan tidak saling mendahului , ketika mereka tiba di tongkonan perempuan mereka akan disuruh duduk diatas lumbung dan dijamu dengan minuman dalam hal ini mereka diberi kesempatan untuk beristirahat sejenak sesudah itu mereka pun akan melanjutkan proses lamaran yaitu naik ke atas rumah tongkonan namun sebelumnya mereka akan bersahutsahatan melalui pantun Pantun mempelai perempuan : “Siapakah kalian yang datang di halaman tongkonan kami ? Apakah kalian orang berteduh karena kehujanan atukah kalian orang yang kemalaman di jalanan ? “Pantun mempelai laki-laki “Kami adalah orang dari Rindingallo datang bersama dengan anak laki-laki kami hendak mempersuntingkan anak gadis kalian”. Ketika pintu telah terbuka maka pihak mempelai laki-laki masuk kedalam rumah tongkonan perempuan. (wawancara pada 01 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Umba Panggan menjadi hal yang dilakukan turun-temurun pada masyarakat aluk todolo pada saat itu yang tetap dipegang dan diterapkan dalam tradisi ma'parampo,

namun dari perkembangan jaman dan teknologi sedikit-demi tradisi pun mulai berubah karena berbagai faktor yang mempengaruhi. Ada proses yang mulai dihilangkan dan mulai tidak lagi pakai oleh orang-orang saat ini karena sudah dianggap kurang relevan dengan keadaan atau konteks dunia saat ini.

Hal inilah yang membuat penulis melihat dan mulai mengkaji tentang pergeseran bentuk tradisi ma'parampo, pada dasarnya ma'parampo dilakukan oleh orang-orang jaman itu dengan tujuan untuk membangun rumah tangga dan menyatukan orang yang berbeda dalam pernikahan tujuan ini tetap sama dengan ma'parampo versi kepercayaan iman Kristen hanya saja beberapa bentuk pelaksanaan tradisi tersebut yang mulai dirubah oleh pemikiran-pemikiran modern yang dimiliki oleh orang-orang saat ini.

b. Bentuk tradisi ma'parampo berdasarkan perspektif agama kristen

Masuknya agama Kristen di Toraja terkhusus di daerah Rindingallo sangat mempengaruhi pandangan orang-orang dahulu terhadap tradisi ma'parampo hal ini pun dikemukakan oleh narasumber bapak LL menyatakan bahwa:

”totemo belanna to ma'pa tongan moki'parallu mo tu tananan dapo'dipatama gereja na di passake, tae mo na susi te jomai kumua anna mangka di tibok tu bai simisa'ko di sanga mo sundun to tu tananan dapo'apa totemo parallu mo tu dipaolai tu disanga batu tallu lalikan (adat, agama, dan pemerintahan) (“Sekarang karena kita adalah orang yang percaya maka perlu untuk membangun rumah tangga melalui pemberkatan dalam gereja tidak lagi seperti jaman dulu bahwa ketika satu ekor babi telah dikorbankan maka rumah tangga itu telah sah tetapi saat

ini perlu didasarkan pada tiga ketetapan (adat, agama, dan pemerintahan). (wawancara pada 02 Maret 2022)

Jawaban yang sama juga diberikan informan ST, bahwa:

“karena sekarang kami adalah orang beragama, jadi apapun yang kami lakukan harus sesuai dengan perintah agama. Sekarang budaya nenek moyang dalam tradisi pertunangan maupun pernikahan sudah sedikit diganti prosesnya. Kalau dulu satu ekor babidisembelih ikatan pernikahan sah, namun sekarang peran pendeta di gereja sudah sangat penting karena setiap prosesi pertunangan dan pernikahan harus ada pemberkatan dari gerja.” Wawancara tanggal 02 Maret 2022)

Agama Kristen membawa perubahan besar dalam tradisi ma'parampo yang sampai saat ini terus berkembang seiring juga dengan berkembangannya teknologi, ada banyak bentuk yang bergeser dalam pelaksanaan ini yang dipercaya sudah cukup relevan dan sesuai dengan kepercayaan agama Kristen bapak MBA mengatakan bahwa:

“dolona saba'dikua to muane manna tu male belanna to muane manna tu toi kada manda' yamo to na urungan i to muane manna ya tu male sia taek yatu disanga istilah susi to temo tu biasa na sanga-sanga tau ma'seragam, sia yatu pesta mewah taek ya susi na to tonna dolona , taek duka'ya tu di sanga to ma'shooting, to'ma foto-foto ,to mang garage pelamin, sia to menani-nani” (“dahulu karena dikatakan hanya laki-laki yang boleh mengikuti tradisi ma'parampo dikarenakan hanya laki-laki yang dipercaya mampu bertanggung jawab dan memegang kata-katanya dan dahulu dalam pelaksanaan ma'parampo tidak adanya penggunaan seragam dalam tradisi ini , tidak ada pesta mewah, tidak dokumentasi, tidak ada pelaminan dan tidak ada nyanyi-nyanyian) (wawancara 02 Maret 2022)

Undang-Undang No.16 Tahun 2019, tentang perkawinan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pergeseran bentuk dalam pelaksanaan tradisi ma'parampo masyarakat mulai menerapkan Undang-Undang ini menjadi salah satu syarat pernikahan dianggap sah.

Dalam kepercayaan agama kristen pendeta memiliki peranan yang sangat dominan dalam pelaksanaan ma'parampo. Jika dalam kepercayaan aluk todolo hanya dengan pemotongan seekor babi maka pasangan suami danistri sudah dinyatakan sah. Namun dalam perspektif agama Kristen prosesi ma'parampo sudah sangat mengalami perubahan. Seperti sebelum ma'parampo dilaksanakan diawali dengan doa, kemudian pihak gereja menginformasikan ke warga jemaat bahwa jika tidak ada halangan dua minggu kedepan akan dilaksanakan pemberkatan nikah.

Setelah dua minggu belum ada informasi, pihak gereja akan mengumpulkan calon pengantin beserta orang tuanya untuk mengetahui apa yang menjadi kendala sehingga belum melaksanakan pemberkatan nikah. Pihak gereja pun akan ikut membantu keluarga mempelai agar prosesi atau pemberkatan pernikahan agar segera dilakukan.

Dengan demikian, berbagai faktor ini menjadi dasar perubahan terhadap bentuk pelaksana tradisi ma'parampo penuturan yang sama disampaikan oleh bapak LS:

“tonna dolona yake pokada ki to ma'pencatatan sipil metawa tu tau saba'nakua sah bangsia mo yate pia sola dua i, apa totemo saba'manarang motu tau buda mo apa lan lu hp bisa na tiro sia na peladai anna dipogau'tu pecatatan sipil to kumua yate anak dako'ke dadi na kapua bisa di passikola. (“dulu jika pemerintahan menyebut tentang pencatatan sipil kebanyakan orang menganggap hal yang lucu karena mereka sudah menganggap pernikahan itu sah, tetapi sekarang karena kemajuan teknologi yang bisa diakses lewat gadget dan masyarakat sudah di perintah oleh pemerintah untuk melakukan pencatatan sipil agar nantinya ketika mereka mempunyai anak , maka anak itu bisa didaftarkan masuk sekolah”. (wawancara 03 Maret 2022)

Selain itu informan PR juga menambahkan:

“sekarang itu sudah banyak peraturan tentang perkawinan oleh pemerintah. Dulu itu psangan yang menikah tidak ada surat menyurat apapun, namun sekarang sudah ada akta nikah, sehingga pernikahannya dianggap sah dimata masyarakat dan hukum” Wawancara tanggal 03 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara rtersebut ppenulis dapat menarik kesimpulan yaitu sejak munculnya agama Kristen di Toraja, banyak tradisi dalam masyarakat Toraja bergeser. Salah satunya adalah tradisi ma'parampo. Peran pendeta semakin penting dan dominan dibandingkan dengan tokoh adat. Halini karena segala sesuatu yang akan dilaksanakan sudah diatur dalam ketetapan kepala gereja Sinode).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran makna dalam pelaksanaan tradisi ma'parampo dalam pola pertunagan masyarakat Toraja Utara

Terjadinya pergeseran makna dalam suatu budaya tidak terlepas dari faktor yang yang mempengaruhi terjadinya hal tersebut. Dalam hal ini yang menjadi faktor pendukung terjadinya pergeseran makna dalam pelaksanaan tradisi ma'parampo dalam pola pertunagan masyarakat Toraja Utara yaitu:

a. Pengetahuan dan Teknologi

Dari masa ke masa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju dan berkembang. Bahkan keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari aktivitas manusia sehari-hari dalam bertahan hidup. Di

Toraja sendiri, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi cukup signifikan dengan ditandai adanya pergeseran tradisi.

Seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa narasumber di atas, dapat dikatakan bentuk pola pertunangan zaman dahulu dengan sekarang berbeda dalam bentuk pelaksanaannya. Pengetahuan dan teknologi membuat pikiran masyarakat terkhusus masyarakat Rindingallo untuk mengubah dan mengeksplor tradisi ma'parampo tidak lagi terikat dengan perjodohan orang tua seperti zaman Siti Nurbaya tetapi lewat kecanggihan teknologi lewat bantuan gadget kedua orang bisa menjalin hubungan meskipun berada ditempat yang berbeda dan pelaksanaannya yang tidak terikat bahwa kegiatan ini dilaksanakan di kediaman tongkonan perempuan melainkan bisa diakses melalui pertemuan online (zoom).

Hal itu terkit dengan apa yang disampaikan oleh informan PR, beliau mengatakan bahwa:

“zaman sekarang sudah sangat berbeda dengan zaman dulu, dulu para nenek moyang bahkan di masanya kami menikah di kediaman tongkonan perempuan, tapi sekarang bisa dimana saja. Ada juga yang melaksanakannya di gereja, ada juga yang hanya di rumah saja, namun karena kemajuan teknologi sekarang sudah banyak orang yang bertunangan maupun menikah sudah lewat hp saja. Sudah tidak terlalu susah seperti dahulu.” (Wawancara tanggal 04 Maret 2022)

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan ST, bahwa:

“dari segi pelaksanaan memang sudah berbeda seperti dahulu. Dulu perempuan dan laki-laki yang akan menikah harus mengikuti serangkaian seremonial adat agar bisa menjadi sepasang suami istri. Namun sekarang adat tetap berjalan tetapi sudah mengurangi beberapa prosesi, dan juga pelaksanaan pernikahan biasanya dilakukan di tongkonan perempuan namun

sekarang sudah bisa di mana saja karena kemajuan teknologi”
(Wawancara tanggal 04 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sejak kemajuan pengetahuan dan teknologi di Toraja bentuk pelaksanaan dan tradisi ma'parampo telah bergeser. Semula yang hanya boleh dilakukan di tongkonan perempuan tapi sekarang sudah bisa dilakukan dimana saja seperti lewat hp atau zoom meeting.

b. Pengaruh Agama

Masuknya agama Kristen ke Tana Toraja juga mempengaruhi tatanan budaya masyarakat Toraja dalam hal budaya ma'parampo juga mengalami pergeseran bentuk, masyarakat yang sudah percaya dengan agama mulai mengubah pola pikir mereka tentang kepercayaan untuk membangun rumah tangga atas dasar agama atau kepercayaan yang mereka anut.

Peran pendeta dianggap lebih dominan daripada peran tokoh adat. Hal ini karena. Setiap kegiatan dan permasalahan yang ada di Desa Rindingallo sudah ada aturannya oleh pihak gereja. Informan LS mengatakan bahwa:

“setelah masuknya agama kristen di Toraja pola pikir masyarakat mulai berubah terutama dalam hal budaya. Sehingga masyarakat yang sudah menganut agama Kristen mulai menjalani kegiatan sehari-hari maupun kegiatan penting atas dasar keagamaan.” (Wawancara tanggal 04 Maret 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa semua kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Toraja sudah berdasarkan aturan kepala gereja (sinode).

c. Pengaruh Kebijakan Pemerintah

Sebagai warga Negara Indonesia yang patuh terhadap peraturan Negara pun mulai mengatur Undang-Undang perkawinan yang diperintahkan atau diwajibkan bagi seluruh warga Indonesia untuk mengikuti. Toraja yang adalah bagian dari Negara Indonesia memiliki kewajiban untuk mematuhi aturan yang dibuat oleh Negara. Dalam hal ini informan MBA, mengatakan bahwa:

“di zaman sekarang semua kegiatan maupun perbuatan apa pun sudah dibuat peraturannya di dalam Undang-Undang, apalagi tentang perkawinan. Ini juga yang menjadi hal yang mempengaruhi pergeseran budaya di Toraja. Jadi peraturan itu dibuat dipatuhi, olehkarena itu masyarakat wajib mematuhi peraturan yang sudah disusun sedemikian rupa oleh pemerintah” (Wawancara tanggal 05 Maret 2022)

d. Derajat Ekonomi

Semakin berkembangnya pengetahuan masyarakat Toraja membuat banyak dari masyarakat Toraja yang meninggalkan kampung halaman melanjutkan pendidikan di kota dan bahkan mencari pekerjaan kemudian ketika mereka sukses mereka kembali ke kampung halaman untuk membangun Toraja dengan pengetahuan dan kekayaan yang mereka miliki hal ini membawa dampak yang cukup besar terhadap budaya ma'parampo yang mana masyarakat mulai mengadakan pesta besar yang setara dengan perayaan pesta pernikahan.

C. Pembahasan

1. Pergeseran tradisi Ma'Parampo dalam Pola Pertunangan Masyarakat

Toraja Utara

a. Bentuk tradisi ma'parampo berdasarkan perspektif aluk todolo

1. Palingka Kada

Salah satu bentuk tradisi ma'parampo berdasarkan pandangan aluk todolo yaitu palingka kada. Palingka kada adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Toraja dengan mengirim utusan pihak laki-laki ke pihak perempuan untuk berkenalan dan mencari tahu apakah perempuan tersebut sudah ada ikatan atau belum dan menyampaikan niat untuk melamar.

Menurut Funk dan Wagnalls (2013:78) istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang.

Tradisi ini sudah dilakukan oleh nenek moyang orang Toraja sejak dahulu. Hal ini adalah kegiatan wajib yang dilakukan orang dulu dalam melaksanakan pertunangan. Namun karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga terjadilah perubahan sosial dalam hal pergeseran bentuk tradisi ma'parampo.

Max Weber, berpendapat bahwa perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat akibat dari pergeseran tradisi yang dijadikan orientasi kehidupan masyarakat. Emile Durkheim, berpendapat bahwa perubahan sosial yang terjadi sebagai salah satu dari faktor-faktor ekologis dan demografis, maka dengan hal ini dapat merubah kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional menuju ke kondisi sosial modern yang diikat solidaritas organik atau berkaitan dengan struktur.

2. Umla Panganan

Selain paling kada, terdapat juga sebuah proses mengatur dan mengantar sirih pinang. Yang diantar menggunakan tradisi turun temurun dan ada tahapannya.

Perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan karena merupakan faktor kebudayaan sehingga apabila tidak ada masyarakat yang mendukungnya, maka perubahan pun tidak akan terjadi dalam masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat disebabkan adanya faktor pendorong dari dalam maupun faktor dari luar yang mendorong terjadinya perubahan sosial.

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk

berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.

Seperti yang sudah penulis jelaskan pada point sebelumnya, versi tradisi ma'parampo dalam versi aluk todolo memiliki nilai yang mulai bergeser karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai namun tidak merubah makna dalam tradisi ma'parampo namun dengan perkembangan teknologi pengetahuan dan juga kepercayaan atau keyakinan masyarakat memunculkan pergeseran nilai.

b. Bentuk tradisi ma'parampo berdasarkan perspektif agama kristen

Masuknya agama Kristen di Toraja terkhusus di daerah Rindingallo sangat mempengaruhi pandangan orang-orang dahulu terhadap tradisi ma'parampo.

Mengacu pada pemikiran Comte, dimana selanjutnya menurut comte manusia sangat mengedepankan akal sehat pada masa era globalisasi, pikiran manusia menyingkirkan hal-hal yang dianggapnya sebagai mitos ataupun kepercayaan yang sifatnya abstrak, tahayul dan mistis ataupun yang semuanya bersifat susah untuk di pikirkan melalui akal sehat. Oleh sebab itu masyarakat modern lebih mempercayai halhal yang sifatnya nyata dan dapat di terima oleh panca indera mereka. (Harara 2016)

Dengan pergseran nilai, maka dalam versi keyakinan modern saat ini (agama Kristen) Tana'bergeser nilainya karena masyarakat telah memiliki kepercayaan atau agama dimana nilai tertinggi atau terpenting dalam tradisi ma'parampo adalah kepercayaan kepada agama (Tuhan Yang Maha Kuasa) dan ikatan sebagai warga Negara yang baik (Undang-Undang Perkawinan).

Sehingga telah terjadi perubahan sosial yang begitu besar dari zaman aluk todolo ke zaman masuknya agaman kristen di Toraja. Perubahan yang terjadi adalah karena kehendak masyarakat sendiri yang memilih untuk hidup beragama. Dengan masuknya agama Kristen di Toraja, semua kegiatan sudah dilakukan berdasarkan peraturan agama dan juga gereja.

Selain hal di atas, peran pendeta juga sangat penting dalam tradisi pertunangan masyarakat Toraja. Bahkan dimasa sekarang, peran pendeta lebih penting dari kepala adat. Hal ini karena di dalam gereja peran pendeta sangat penting yaitu bertanggung jawab untuk mengarahkan serta memberikan pembinaan kepada warga gereja. Pendeta telah menyerahkan seluruh hidupnya untuk melaksanakan tugas pelayanan gerejawi. Hal ini berarti pendeta bersedia melaksanakan apa yang menjadi kebutuhan warga jemaat. Perubahan yang nyarta dalam perspektif agama Kristen dalam kegiatan ma'parampo yakni jika pada zaman dahulu masyarakat yang percaya bahwa dengan mengorbankan satu ekor babi maka pada saat itu mereka sudah dikatakan sebagai pasangan suami-istri , namun hal ini

sudah tidak berlaku seiring dengan masuknya agama Kristen ke dalam masyarakat yang dimana hal ini peran dari pendeta memiliki peran yang lebih dominan daripada ketua adat serta mengharuskan laki-laki dan perempuan yang telah melaksanakan lamaran melakukan pemberkantaran nikah minimal dua minggu setelah acara lamaran tersebut dilaksanakan.

2. Faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran tradisi ma'parampo dalam pola pertunangan masyarakat Toraja Utara

a. Pengetahuan dan Teknologi

Dampak positif yang diberikan oleh modernisasi dan globalisasi adalah transfer teknologi dari negara maju kepada negara Indonesia sehingga berdampak pada kemajuan pembangunan di negara Indonesia. Sedangkan dampak negatif yang terjadi karena adanya modernisasi dan globalisasi adalah mudahnya masyarakat mengakses budaya-budaya yang berasal dari luar negeri dan tanpa filter yang kuat dari bangsa ini sehingga budaya yang berasal dari luar sangat mudah masuk dan meracuni generasi bangsa ini.

Dapat dikatakan bentuk pola pertunangan zaman dahulu dengan sekarang berbeda dalam bentuk pelaksanaannya. Pengetahuan dan teknologi membuat pikiran masyarakat terkhusus masyarakat Rindingallo untuk mengubah dan mengeksplor tradisi ma'parampo tidak lagi terikat dengan perjodohan orang tua seperti zaman Siti Nurbaya tetapi lewat kecanggihan teknologi lewat bantuan gadget kedua orang bisa menjalin hubungan meskipun berada ditempat yang berbeda dan pelaksanaannya yang tidak

terikat bahwa kegiatan ini dilaksanakan di kediaman tongkonan perempuan melainkan bisa diakses melalui pertemuan online (zoom).

Perkembangan teknologi komunikasi berkaitan langsung dengan masyarakat sehingga membentuk wacana publik. Kebudayaan Indonesia yang merupakan perkawinan dari seluruh kebudayaan nasional mengalami proses interaksi dan akulturasi dalam waktu yang panjang sehingga membentuk kebudayaan baru, teknologi membantu memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan meningkatkan tetapi juga menimbulkan persoalan atau dampak bagi kebudayaan itu sendiri.

Saat ini teknologi yang berkembang pesat terkhusus di Toraja, cukup mempengaruhi perkembangan budaya terkhusus budaya ma'parampo namun tradisi ini cukup menyesuaikan diri dan tetap mengikuti perkembangan yang ada sesuai dengan kebutuhan yang ada dalam pelaksanaannya.

b. Pengaruh Agama

Masuknya agama Kristen ke Tanah Toraja juga mempengaruhi tatanan budaya masyarakat Toraja dalam hal budaya ma'parampo juga mengalami pergeseran bentuk, masyarakat yang sudah percaya dengan agama mulai mengubah pola pikir mereka tentang kepercayaan untuk membangun rumah tangga atas dasar agama atau kepercayaan yang mereka anut. Pengaruh agama dalam kegiatan ma'parampo dalam kebudayaan Toraja membawa dampak yang sangat besar dalam

pelaksanaan tradisi ini , seperti yang ditemukan penulis dilapangan pada saat melakukan kegiatan wawancara , penulis menemukan bahwa pengaruh agama membrikan dampak dalam pelaksanaan tradisi ini dimana lamaran pada zaman dahulu peran dari tokoh adat memiliki peran yang sangat penting , namun seiring dengan masuknya agama di Toraja hal demikian tidak lagi berlaku karena sekarang peran dari pendeta memiliki peranan yang tinggi dalam pelaksanaan tradisi ini masyarakat yang sudah mengerti sudah mengerti mengenai agama tidak lagi berpatokan bahwa ketika satu ekor babi telah dikorbankan sudah dikatakan sebagai suami istri melainkan harus melakukan pemberkatan nikah digereja yang dipimpin oleh pendeta dan disaksikan oleh para jemaat.

c. Pengaruh Kebijakan Pemerintah

Pertunagan dalam kebudayaan Toraja juga mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya pemerintahan di lingkup wilayah Kecamatan Rindingallo. Masyarakat yang sebelumnya beranggapan bahwa pencatatan sipil merupakan hal yang lucu dikalangan masyarakat sehingga mereka menganggap bahwa hal demikian bukan menjadi suatu keharusan yang harus dilaksanakan. Namun seiring dengan berkembangnya zaman yang diiringi juga berkembangnya pemerintahan masyarakat tidak lagi menganggap bahwa hal ini tidak penting karena pemerintahan pencatatan sipil dibantu dengan petugas kecamatan dan warga jemaat terus mendeklarasikan melalui pewartaan untuk melaksanakan pencatatan sipil bagi siapapun yang telah menikah namun

belum melaksanakan pencatatan sipil sehingga lambat laun masyarakat mulai melaksanakan pencatatan sipil karena dalam pelaksanaannya masyarakat yang tidak melakukan pencacatan sipil maka akan diberikan sanksi berupa tidak menerima bantuan dari pemerintah dan juga anak yang lahir dari pernikahan tersebut tidak memiliki akses untuk bisa menerima pendidikan.

d. Derajat Ekonomi

Pelaksanaan tradisi ma'parampo juga sangat dipengaruhi oleh keadaan derajat ekonomi masyarakatnya. Masyarakat yang sebelumnya mempunyai pemikiran untuk tetap di kampung halaman tanpa keluar dari kampung untuk melanjutkan pendidikan di kota dan bahkan mencari pekerjaan yang lambat laun menjadi tahu tentang kebudayaan daerah lain. Kebudayaan ma'parampo mengalami perubahan seiring dengan pendapatn masyarakat yang mereka dapatkan ketika merantau di daerah lain kemudian ketika mereka sukses mereka kembali ke kampung halaman untuk membangun Toraja dengan pengetahuan dan kekayaan yang mereka miliki hal ini membawa dampak yang cukup besar terhadap budaya ma'parampo yang mana masyarakat mulai mengadakan pesta besar yang setara dengan perayaan pesta pernikahan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut adalah faktor yang mendukung terjadinya pergeseran bentuk ma'parampo dalam pola perkawinan orang Toraja. Sehingga budaya

ma'parampo yang telah dilakukan oleh nenek moyang orang Toraja kini prosesnya telah bergeser mengikuti zaman modern.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pergeseran tradisi ma'parampo dalam pola pertunangan masyarakat Toraja Utara dibagi menjadi dua versi yaitu versi aluk todolo yang terdiri dari Palingka Kada dan Umba Pangngan, dan juga versi Agama Kristen yang pelaksanaannya sudah banyak diketahui oleh masyarakat luas dan pendeta memiliki peran yang lebih mendominasi.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran tradisi ma'parampo dalam pola pertunangan masyarakat Toraja yaitu, Pengetahuan dan Teknologi, Pengaruh Agama, Pengaruh Kebijakan Pemerintah, dan Derajat Ekonomi.

B. SARAN

Adapun saran dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat Toraja Utara agar tidak menjadikan budaya sebagai kebiasaan yang tidak ada artinya, tetapi mengetahui makna yang sesungguhnya.
2. Diharapkan kepada masyarakat Toraja khususnya masyarakat Kecamatan Rindingallo untuk tetap mempertahankan eksistensi tradisi ma'parampo agar tidak mengalami pergeseran kebudayaan dan tidak luntur oleh kemajuan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi:Skematika,Teori,dan Terapan*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu, dkk. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aminuddin.(2011),*Pengantar Apresiasi Karya Sastra*.Bandung:Sinar Baru Algesindo.
- Anderson, R.O.G.Benedict. 2003. *Mitologi dan ToleransiOrang Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Barker,et al . 2002. *Reserch Methods In Clinical Psychology*. John Wiley &Sons Ltd. England.
- Fatonah dkk, 2003, Bahan Ajar KLB semi que V, Jur. Ilmu Komunikasi
- Funk dan Wagnalls, 1984, Standard Desk Dictionary, Cambridge: Harper and Row.
- Gunawan, 2007 “ *Teknik Analisis Data Kualitatif*“ Makalah Penataran Lokakarya Analisis Data Kualitatif Lemlit UNY.
- Plaisier,Bas.2016”*Menjembatani Jurang,Menembus Batas*” .Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Kobong, Theodorus.2018 *Injil dan Tongkonan*.Jakarta :BPK Gunung Mulia
- Linton, Ralph. 1936. *The Study of Man*. New York: Appleton Press
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong, 2007 “*Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*”, Kencana Prenada Media: Jakarta.
- Nanang Martono,2012,*Sosiologi Perubahan Sosial*.Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada
- Robinson, Stephen.2007. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Gramedia
- Salam Burhanuddin, 2002 “*Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*”, Rineka Cipta: Jakarta.
- Sutrisno,Mudji & Putranto, Hendar.2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta:Kanisius

Setiadi. 2013. *Konsep dan ParktekPenulisan Riset*. Yogyakarta: Graha ilmu

Soerjono Soerjono, 1986 “*Sosiologi suatu pengantar*”, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Soekanto Soerjono, 2009:212-213, “*Peranan Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru*”, Rajawali Pers: Jakarta.

Sugiyono, 2012 “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, Alfabeta: Bandung.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Tangdilintin,2014,*Tongkonan Rumah Adat Toraja*. Makassar:Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan

Tangdilintin,1981,*Toraja dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja:Yayasan Lepongan Bulan

Internet:

Harara, Alviani. “Budaya Hedonisme Dalam Masyarakat Era Global.” www.academia.edu/.20Februari2016 ,https://www.academia.edu/7277965/Budaya_Hedonisme_Dalam_masyarakat_Era_Global_Oleh_Alviaani_Har_ara?auto=download (diakses kembali Februari, 2022).

Hasanah, Nur. “Hedonisme di Kalangan Masyarakat Indonesia.” www.kompasiana.com. 24 Juni 2015. http://www.kompasiana.com/nasir01/hedonismedikalanganmasyarakatindonesia_5529c4986ea8341011552d2e (diakses kembali Februari, 2022).

The logo of Universitas Djujawa is a shield-shaped emblem. At the top, it features a graduation cap and a golden laurel wreath. Below this, the word "UNIVERSITAS" is written in a grey banner. The main body of the shield is dark blue and contains a white sailing ship, three yellow stars, and a white geometric pattern resembling a globe or a network. A red banner at the bottom of the shield contains the word "DUJAWA" in white. The entire logo is rendered in a light, semi-transparent style.

LAMPIRAN



Ket: Wawancara dengan Informan LS



Ket: Wawancara dengan Informan LL



Ket: Wawancara dengan informan MBA

Pedoman Wawancara

1. Apa pengertian Ma'parampo dalam pemahaman orang Toraja?
2. Adakah syarat dan ketentuan dari pelaksanaan ma'parampo?
3. Apa saja yang dibutuhkan dalam acara ini?
4. Bagaimana proses ma'parampo?
5. Mengapa ma'parampo perlu dilakukan?
6. Dimana ma'parampo dilaksanakan?
7. Bagaimana pergeseran bentuk ma'parampo dalam pola pertunangan masyarakat Toraja?
8. Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya pergeseran tradisi ma'parampo?

MATRIX WAWANCARA

No	KOMPONEN MASALAH	INFORMAN	HASIL WAWANCARA
1	<p>A. Pergeseran Tradisi</p> <p>Ma'parampo dalam Pola Pertunangan Masyarakat diTorajaUtara</p> <p>1. BentukTradisi Ma'parampo BerdasarkanPerspektif Aluk Todolo</p> <p>a. Palingka Kada</p>	Informan PR	<p><i>“yatu to ma'parampo dolo dipasusi Siti Nurbaya kumua tomatuanna yatu pasitandanni sia na la na pasibali. Yamoto tonna dolona den tu disanga dimanuk-manuk I dolo'na maneg male tu to muane lako tongkonan na bene ma'parampo ke makarimmun mi bongi ya tu to dolo yanna mangka mo tibok tu bai misa'disanga moya sundun mo tananan dapo'na to sia torro mo tu muane jo banuanna bene.”</i> (“Proses lamaran jaman dahulu dilakukan seperti jaman Siti Nurbaya bahwa sesama orang tua yang menjodohkan anaknya itulah mengapa jaman dahulu ada yang disebut perantara dari keluarga laki-laki membawa kabar kepada keluarga perempuan bahwa mereka hendak</p>

	<p>b. Umba Pangnan</p>	<p>Informan ST</p> <p>Informan LS</p> <p>Informan MBA</p>	<p>mempersuntingkan anak perempuan keluarga tersebut dan pada petang hari menuju malam keluarga laki-laki pun menuju ke tongkonan perempuan untuk melamar. (wawancara pada 01 Maret 2022)</p> <p>‘orang dulu itu tidak seperti sekarang, dulu zamannya dijodohi. Terus langsung dikirim utusan dari pihak laki-laki ke pihak perempuan untuk saling kenal mengenal dan menyampaikan bahwa akan ada hajat melamar. (Wawancara tanggal 01 Maret 2022)</p> <p>“pengantaran sirih pinang itu dibungkus dalam satu tempat yang dinamakan solong atau pelepah pinang, yang diantar oleh tiga orang perempuan yang langsung disampaikan kepada ibu dari perempuan. cara pengantaran pinang itu dilakukan sampai 3 kali, untuk mendapat kepastian darikeluarga perempuan.” (Wawancara tanggal 02 Maret 2022)</p> <p>‘cara pengantaran sirih pinang dilakukan 3 kali, (1) mengutus 4 orang yang terdiri dari 3 perempuan dan satu laki-laki</p>
--	------------------------	---	---

		<p>untuk menyatakan lamaran, (2) mengutus 8 orang untuk datang menunggu jawaban, (3) mengutus 12 orang sebagai tanda bahwa amaran yang sudah diterima dan akan berbicara mengenai waktu dan tanggal perkawinan. (Wawancara tanggal 02 Maret 2022)</p> <p>Informan LL <i>'yatu lalanna to na'parompo dolo yanna dikua la miki' lako tongkonan to bene yatu nale to muane nasang sia na'lingka nasang bang pa tu tau dolo tae pa motor sia oto dadi tae'tu tau si doloan-doloan yanna den rampo lako tongkonan na to bene di pano'ko ki'jong tu to'alang na den dipairu'yanna la kendek no langan tongkonan tu to muane si bali-balian pantun dipo to'ba'ba'tongkonan tu nakua, pantun domain keluarga to bene nakua "minda komi mi rampo inde tarampak ba'tu lu ba'ba , to kauran ko mi raka ? To ka bongian ko mi raka? Na bali mi to muane nakua: "kami te to diongan mai Rindingallo sae si sola gayang ki, La umpalaku kandore maballo ni " (gayang =laki-laki, kandore = perempuan) Anna mangka to ti bukka tu ba'ba tongkonan na mentama tu to muane sisola mintu rapun na.</i></p>
--	--	---

	B.	<p>“Proses dari tradisi ma’parampo pada saat itu ketika keluarga mempelai laki-laki akan menuju ke tongkonan perempuan yang harus pergi hanyalah kaum laki-laki saja dan karena pada saat belum ada kendaraan maka semua orang melakukan perjalanan dengan berjalan kaki dalam bentuk rombongan tidak saling mendahului , ketika mereka tiba di tongkonan perempuan mereka akan disuruh duduk diatas umbung dan dijamu dengan minuman dalam hal ini mereka diberi kesempatan untuk beristirahat sejenak sesudah itu mereka pun akan melanjutkan proses amaran yaitu naik ke atas rumah tongkonan namun sebelumnya mereka akan bersahut-sahutan melalui pantun Pantun mempelai perempuan : “Siapakah kalian yang datang di halaman tongkonan kami ? Apakah kalian orang berteduh karena kehujanan ataukah kalian orang yang kemalaman di jalanan ? ‘Pantun mempelai laki-laki ‘Kami adalah orang dari Rindingallo datang bersama dengan anak laki-laki kami hendak mempersuntingkan anak gadis kalian”. Ketika pintu telah terbuka maka pihak mempelai laki-laki masuk kedalam rumah tongkonan perempuan. (wawancara</p>
--	----	---

	<p>2. Bentuk Tradisi Ma'parampo Berdasarkan Perspektif Agama Kristen</p>	<p>Informan LL</p> <p>Informan ST</p>	<p>pada 01 Maret 2022)</p> <p><i>'totemo belanna to ma'pa tongan moki'parallu mo tu tananan dapo'dipatama gereja na di passake, tae mo na susi te jomai kumua ana mangka di tibok tu bai simisa'ko di sanga mo sundun to tu tananan dapo'apa totemo parallu mo tu dipaolai tu disanga batu tallu lalikan (adat, agama, dan pemerintahan)</i> (“Sekarang karena kita adalah orang yang percaya maka perlu untuk membangun rumah tangga melalui pemberkatan dalam gereja tidak lagi seperti jaman dulu bahwa ketika satu ekor babi telah dikorbankan maka rumah tangga itu telah sah tetapi saat ini perlu didasarkan pada tiga ketetapan (adat, agama, dan pemerintahan). (wawancara pada 02 Maret 2022)</p> <p>karena sekarang kami adalah orang beragama, jadi papun yang kami lakukan arus sesuai dengan perintah agama. Sekarang udaya nenek moyang alam tradisi pertunangan maupun pernikahan sudah sedikit diganti prosesnya. Kalau dulu satu ekor abidisembelih ikatan pernikahan sah, namun sekarang peran pendeta di gereja sudah sangat penting</p>
--	--	---------------------------------------	--

		<p>arena setiap prosesi pertunangan dan pernikahan arus ada pemberkatan dari erja.” Wawancara tanggal 2 Maret 2022)</p> <p>Informan MBA <i>dolona saba'dikua to muane manna tu male elanna to muane manna tu pi kada manda' yamo to narungan i to muane manna a tu male sia taek yatu isanga istilah susi to temo u biasa na sanga-sanga tau ua'seragam, sia yatu pesta hewah taek ya susi na to onna dolona , taek duka'ya u di sanga to ma'shooting, o'ma foto-foto ,to mang arage pelamin, sia to enani-nani” (“dahulu arena dikatakan hanya laki-laki yang boleh mengikuti tradisi na'parampo dikarenakan hanya laki-laki yang dipercaya mampu bertanggung jawab dan memegang kata-katanya dan dahulu dalam pelaksanaan na'parampo tidak adanya penggunaan seragam dalam tradisi ini , tidak ada pesta hewah, tidak dokumentasi, tidak ada pelaminan dan tidak ada nyanyi-nyanyian) wawancara 02 Maret 2022</i></p> <p>Informan LS <i>onna dolona yake pokada to ma'pencatatan sipil etawa tu tau saba'nakua uh bangsia mo yate pia sola ua i, apa totemo uba'manarang motu tau uda mo apa lan lu hp bisa a tiro sia na peladai anna</i></p>
--	--	--

	<p>B.. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Pergeseran Tradisi dalam Ma'parampo dalam pola pertunangan Masyarakat di Toraja Utara</p>	<p>Informan PR</p>	<p><i>ipogau'tu pecacatan sipil kumua yate anak dako'ke adi na kapua bisa di assikola. ("dulu jika pemerintahan menyebut tentang pencatatan sipil kebanyakan orang menganggap hal yang lucu karena mereka sudah menganggap pernikahan itu aneh, tetapi sekarang karena kemajuan teknologi yang bisa diakses lewat gadget dan masyarakat sudah di perintah oleh pemerintah untuk melakukan pencatatan sipil agar nantinya ketika mereka mempunyai anak, maka anak itu bisa didaftarkan masuk sekolah". (wawancara 03 Maret 2022)</i></p> <p>sekarang itu sudah banyak peraturan tentang perkawinan oleh pemerintah. Dulu itu pasangan yang menikah tidak ada surat menyurat papun, namun sekarang sudah ada akta nikah, sehingga pernikahannya dianggap sah dimata masyarakat dan hukum" (Wawancara tanggal 03 Maret 2022)</p>
--	--	--------------------	--

	<p>1. Pengetahuan dan Teknologi</p>	<p>Informan PR</p>	<p>zaman sekarang sudah sangat berbeda dengan zaman dulu, dulu para nenek moyang bahkan di Toraja biasanya kami menikah di rumah tongkonan perempuan, tapi sekarang bisa di mana saja. Ada juga yang melaksanakannya di gereja, ada juga yang hanya di rumah saja, namun karena kemajuan teknologi sekarang sudah banyak orang yang bertunangan maupun menikah sudah lewat hp saja. Sudah tidak terlalu susah seperti dahulu.” (Wawancara tanggal 04 Maret 2022)</p>
	<p>2. Pengaruh Agama</p>	<p>Informan ST</p>	<p>dari segi pelaksanaan pernikahan sudah berbeda seperti dahulu. Dulu perempuan dan laki-laki yang akan menikah harus mengikuti serangkaian peremonial adat agar bisa menjadi sepasang suami istri. Namun sekarang adat tetap berjalan tetapi sudah mengurangi beberapa prosesi, dan juga pelaksanaan pernikahan biasanya dilakukan di tongkonan perempuan namun sekarang sudah bisa di mana saja karena kemajuan teknologi” (Wawancara tanggal 04 Maret 2022)</p>
		<p>Informan LS</p>	<p>Setelah masuknya agama Kristen di Toraja pola pikir masyarakat mulai berubah terutama dalam hal budaya.</p>

	<p>3. Kebijakan Pemerintah</p>	<p>Informan MBA</p>	<p>hingga masyarakat yang sudah menganut agama Kristen mulai menjalani kegiatan sehari-hari maupun kegiatan penting atas dasar agamaan.” (Wawancara tanggal 04 Maret 2022)</p> <p>di zaman sekarang semua kegiatan maupun perbuatan apapun sudah dibuataturannya di dalam Undang-Undang, apalagi Undang perkawinan. Ini juga menjadi hal yang mempengaruhi pergeseran daya di Toraja. Jadi peraturan itu dibuat dipatuhi, ehkarena itu masyarakat wajib mematuhiperaturan yang sudah disusun demikian rupa oleh pemerintah” (Wawancara tanggal 05 Maret 2022)</p>
--	--------------------------------	-------------------------	---